

**KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM IMPLEMENTASI  
PARIWISATA BERKELANJUTAN MELALUI PROGRAM SUSTOUR  
OLEH SWISSCONTACT  
(STUDI KASUS DESA KAHIANGA KABUPATEN WAKATOBI)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana.

Disusun Oleh :

Anggun Lestari

4519023042

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

2022

## HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Kerjasama Indonesia-Swiss Dalam Implementasi Pariwisata Berkelanjutan Melalui Program Sustour Oleh Swisscontact (Studi Kasus Desa Kahianga Kabupaten Wakatobi)

Nama Mahasiswa : Anggun Lestari

Nomor Stambuk : 4519023042

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 22 Februari 2023

Menyetujui ;

Pembimbing I

**Dr. Rosnani, S.IP., M.A**  
NIDN. 0930018001

Pembimbing II

**Muh. Asy'ari, S.IP., M.A.,**  
NIDN. 0908088806

Mengetahui,

Dekan FISIP  
Universitas Bosowa Makassar



**Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si**  
NIDN. 0905107005

Ketua Jurusan  
Ilmu Hubungan Internasional

**Muh. Asy'ari, S.IP., M.A.**  
NIDN. 0908088806

## HALAMAN PENERIMAAN

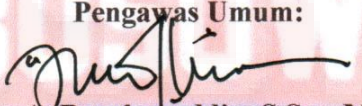
Pada hari Jum'at Tanggal Dua Puluh Empat Bulan Februari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga Dengan Judul Skripsi **Kerjasama Indonesia – Swiss Dalam Implementasi Pariwisata Berkelanjutan Melalui Program Sustour Oleh Swisscontact (Studi Kasus Desa Kahianga Kabupaten Wakatobi)**

Nama : **Anggun Lestari**  
Nomor Stambuk : **4519023042**  
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
Program Studi : **Ilmu Hubungan Internasional**

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.

Makassar, 24 Februari 2023

Pengawas Umum:

  
Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si

Panitia Ujian :

  
Dr. Rosnani, S.IP., MA.

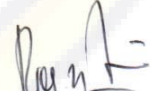
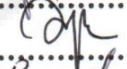
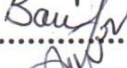

Ketua

  
Muh. Asy'ari, S.IP., MA

Sekretaris

Tim Penguji :

1. Dr. Rosnani, S.IP., MA.
2. Muh. Asy'ari, S.IP., MA.
3. Beche BT. Mamma, S.IP., MA
4. Ayu Kartika J.T, S.IP., MA

  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggun Lestari  
Nim : 4519023042  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi dengan judul "*KERJASAMA INDONESIA – SWISS DALAM IMPLEMETASI PARIWISATA BERKELANJUTAN MELALUI PROGRAM SUSTOUR OLEH SWISSCONTACT (STUDI KASUS DESA KAHIANGA KABUPATEN WAKATOBI)*" benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 10 Maret 2022

Yang membuat pernyataan,



Anggun Lestari

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. Atas rahmat dan karunianya saya diberikan kesehatan dan keselamatan. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw kepada keluarga, sahabat, dan kepada kita ummatnya semoga mendapat syafaat darinya di hari akhir kelak.

Atas nikmat Allah Swt saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kerjasama Indonesia-Swiss Dalam Implementasi Pariwisata Berkelanjutan Melalui Program Sustour Oleh Swisscontact (Studi Kasus Desa Kahianga Kabupaten Wakatobi). Dimana dalam pengerjaannya saya senantiasa diberikan kemudahan oleh-Nya.

Saya menyadari tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua Orang Tua saya yang selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah yang saya pilih.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M. Si Selaku rektor Universitas Bosowa
3. Bapak Prof. Dr. Haeruddin, SE., M. Si Selaku wakil rektor I Universitas Bosowa
4. Bapak Dr. Zilkifli Maulana, M. Si Selaku wakil rektor II Universitas Bosowa

5. Bapak Dr. A. Burchanuddin, S. Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa
6. Bapak Muh. Asy'ari, S.IP., M.A selaku ketua jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa dan Pembimbing 2 yang banyak membantu saya menyelesaikan skripsi ini..
7. Ibu Dr. Rosnani, S.IP., M.A selaku pembimbing 1 yang banyak membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmu dan mengarahkan saya ke arah yang lebih baik.
9. Field Office Manager Sustour, Pak Asri Kasim yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh narasumber diantaranya para pengrajin di Desa Kahinga serta Pemerintah Kab. Wakatobi yang meliputi Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja, Dinas Pariwisata Kabupaten Wakatobi.
11. HI gurly ada Ica, Yun, dan Ifa yang selalu mensupport satu sama lain.
12. Kak Fikar yang support terus tapi juga sering bikin pusing dan stress.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kerangka Konseptual.....	9
E. Metode Penelitian.....	10
F. Penelitian Terdahulu.....	14
G. Rancangan Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	20
A. Sejarah dan Perkembangan Pariwisata Berkelanjutan.....	20
B. Prinsip-Prinsip Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development).....	22
<b>BAB III GAMBARAN UMUM</b> .....	30
A. Gambaran Umum Desa Kahianga.....	30
B. Potensi Desa Kahianga Sebagai Daya Tarik Wisata.....	32

C. Sejarah Perjalanan Program Sustour oleh Swisscontact .....	34
D. Program Sustour Oleh Swisscontact di Desa Kahianga.....	40
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	41
A. Analisis Implementasi Pariwisata Berkelanjutan melalui Program Sustour Di Desa Kahianga.....	41
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	53
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	55
<b>Lampiran</b>	

UNIVERSITAS  
**BOSOWA**



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Peningkatan Perekonomian Pengrajin Bambu di Desa Kahianga.....	44
-----------	---	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Luas Wilayah Dusun di Desa Kahianga (Km2) .....	31
Gambar 3.2	Detail perjalanan program WISATA.....	36



## DAFTAR LAMPIRAN

*Lampiran 1* Pedoman Wawancara

*Lampiran 2* Transkrip Wawancara

*Lampiran 3* Dokumentasi Wawancara

*Lampiran 4* Dokumentasi Kegiatan Program Sustour di Desa Kahianga



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep pariwisata berkelanjutan melalui program *sustour by swisscontact* dalam pengembangan industri pariwisata di Wakatobi khususnya desa Kahianga kerjasama Swiss dan Indonesia. *Swisscontact* adalah salah satu lembaga swadaya masyarakat yang membantu mengembangkan kerjasama yang berkelanjutan. Program *Sustour* memiliki dua area proyek termasuk kerangka kebijakan dan pariwisata berkelanjutan untuk produk dan layanan pariwisata berkelanjutan. Kedua area proyek ini memiliki tujuan agar masyarakat memiliki lebih banyak kesempatan kerja dan pendapatan dari pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Terkait dengan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Rangkaian kegiatan program *Sustour* yang sedang berlangsung antara lain mendukung terciptanya ekosistem pariwisata dengan memetakan hubungan dan menghubungkan antar pelaku, otoritas dan kepentingan dalam ekosistem tersebut sehingga terwujud kebijakan yang inklusif dan terintegrasi. Selain itu, terdapat program penguatan kelembagaan dengan mengatur sistem tata kelola desa terkait pariwisata dan mendukung masyarakat dalam mengembangkan kapasitasnya di bidangnya masing-masing serta memahami konsep keberlanjutan dan pariwisata berkelanjutan. *Swisscontact* telah melakukan berbagai rangkaian pelatihan dan pendampingan dalam penguatan kapasitas umum dan teknis terkait pariwisata di desa kahianga.

**Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Sustour, Swisscontact, Kahianga, Wakatobi**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia menjadi salah satu negara yang harus dikunjungi oleh para turis mancanegara karena keindahannya. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan budaya yang beragam, panorama yang cantik juga kekayaan sejarah yang memiliki keunikan tersendiri. Dengan berkembangnya sektor pariwisata Indonesia maka akan memberikan implikasi yang baik terhadap perekonomian negara. Maka dari itu, sektor ini harus diperhatikan dengan baik dan dikembangkan secara maksimal dan berkelanjutan (Fandeli, 1995).

Beberapa kebijakan pemerintah menempatkan sektor pariwisata dalam posisi strategis. Khususnya bagi negara Indonesia agar dikuatkan dan diberdayakan sebagai tumpuan perekonomian bangsa karena keunggulan pariwisatanya. Cadangan migas pada akhirnya akan habis dan tidak dapat tergantikan, sehingga perekonomian nasional tidak dapat lagi mengandalkannya sebagai tulang punggung penyumbang devisa yang menopang perekonomian. Akibatnya, industri pariwisata menjadi penting dan diharapkan dapat menghasilkan devisa lebih tinggi dibandingkan industri lainnya (Kemenpar, 2019:5).

Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata perlu diperhatikan konsep keberlanjutannya agar mampu secara penuh memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat. Pertumbuhan pesat dalam dunia industri, komunitas

lokal, dan lingkungan merupakan indikator dari pariwisata berkelanjutan. Adapun tujuan dari konsep pariwisata berkelanjutan yaitu mampu berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat juga pada aspek keagamaan dan sosial budaya tanpa mengesampingkan kelestarian lingkungan di daerah tersebut.

Untuk lebih memaksimalkan potensi pariwisata terutama di beberapa daerah dengan potensi pariwisata yang besar tetapi masih terdapat beberapa hambatan di dalamnya, Indonesia dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) Republik Indonesia melakukan berbagai kerjasama internasional dengan beberapa negara maupun International Non-Government Organization (INGO). Hal ini harus dilakukan karena otoritas pariwisata seringkali kurang memahami perencanaan pariwisata dan sumber daya untuk memperoleh kompetensi yang diperlukan, terutama di destinasi kecil (Hermawan dan Brahmanto, 2017).

Pariwisata berkelanjutan memerlukan pemasaran yang profesional, layanan dengan kualitas tinggi, barang yang mampu bersaing serta infrastruktur yang memadai. Namun, daerah terpencil sering berada pada posisi yang terbatas terkait akses terhadap hal tersebut. Disamping itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan sendiri memerlukan dana yang besar.

Oleh karena itu, pada tanggal 29 November 2009 ditandatangani kesepakatan tentang Pendirian Komisi Bersama Kerjasama Ekonomi dan

Perdagangan oleh Indonesia dan Konfederasi Swiss. Tujuan dari agenda ini adalah untuk berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan dan terwujudnya keadilan bagi seluruh warga negara Indonesia dengan mengintegrasikan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, termasuk penghormatan terhadap alam dan budaya. Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk berpartisipasi secara langsung agar mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal di daerah wisata merupakan tujuan dari kerjasama ini.

Pada tanggal 28 Oktober 2013 di Jakarta, adanya penandatanganan *Nota Kesepahaman (MoU)* oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI Ir. Jero Wacik, SE dan Mr. Heinz Walker-Nederkoom perwakilan dari Swiss yang disaksikan langsung Presiden RI dan Presiden Swiss, terkait kesepakatan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Sekretariat Negara Hubungan Ekonomi Konfederasi Swiss mengenai pengembangan pariwisata di sejumlah lokasi di Indonesia diantaranya Pulau Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Flores (Nusa Tenggara Timur), Toraja (Sulawesi Selatan), dan Tanjung Puting (Kalimantan Tengah). Keempat destinasi tersebut dipilih dari 15 daftar destinasi prioritas di Indonesia yang telah dievaluasi oleh Departemen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparef). Tiga wilayah diantaranya Bromo Tengger Semeru, Raja Ampat dan Wakatobi masuk dalam peninjauan Swisscontact. Destinasi tersebut merupakan wilayah yang memiliki *Destination Management Organization (DMO)* (Kemenpar, 2015).

Swisscontact adalah organisasi swasta yang didirikan pada tahun 1959 di Zurich, Swiss untuk meningkatkan kerjasama yang berkelanjutan. Dalam kerjasama dengan mitra lokal, Swisscontact menawarkan layanan konsultasi untuk mendukung pengembangan kapasitas atau kompetensi masyarakat agar mampu mandiri, berdaya saing, meningkatkan perekonomian dan memiliki akses ke pasar perdagangan.

Terdapat beberapa program yang telah diimplementasikan oleh Swisscontact, salah satunya adalah program Sustour atau *Sustainable Tourism Destination Development*. Proyek Sustour adalah bagian dari Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia yang didanai oleh *SECO (The Swiss State Secretariat for Economic Affairs)* bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. Program ini berfokus untuk mengembangkan ekspansi pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia. Sustour bertujuan untuk meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan bagi penduduk lokal melalui pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan melalui pariwisata berkelanjutan di dua tujuan yang ditargetkan, yaitu di Wakatobi dan Flores Bagian Barat (Labuan Bajo) (Swisscontact.org, 2022).

Kerjasama yang berjalan sejak tahun 2018 ini memiliki dua project areas diantaranya Kerangka Kebijakan yang bertujuan untuk mendorong kebijakan yang kondusif untuk pertumbuhan pariwisata berkelanjutan dan pariwisata berkelanjutan terhadap produk dan layanan yang bertujuan untuk



meningkatkan permintaan produk dan layanan pariwisata berkelanjutan di destinasi sasaran. Untuk project ini, SECO menyerahkan dana sebesar CHF 3,850,000,- (Tiga Juta Delapan Ratus Lima Puluh Ribu *Franc Swiss*) (Swisscontact.org. 2022) diantaranya adalah Kabupaten Wakatobi.

Terpilihnya Wakatobi sebagai salah satu wilayah pelaksanaan program Sustour ialah karena pulau Wakatobi memiliki perbedaan dari yang lainnya. Wakatobi merupakan singkatan dari 4 pulau utamanya, yaitu Pulau Wangi-wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia, dan Pulau Binongko dengan keanekaragaman hayati bawah laut yang cukup tinggi (Priherdityo, 2016). Swisscontact sebagai implementer program Sustour memberikan dukungan penuh dalam hal pengembangan beberapa desa di Kabupaten Wakatobi berdasarkan potensinya. Salah satu desa yang didukung pengembangannya oleh Swisscontact ialah Desa Kahianga atau Dewi Kahyangan.

Desa Kahianga terletak di Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi yang merupakan desa adat dengan potensi melimpah juga masih mempertahankan kearifan lokalnya melalui tradisi dan budaya. Namun, Swisscontact melihat potensi ini belum dikelola secara maksimal agar memberikan dampak positif bagi penduduk lokal. Maka dari itu, Sustour hadir dengan dua project areas yang bertujuan agar masyarakat memiliki lebih banyak kesempatan kerja dan pendapatan dari pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Swisscontact.org, 2022).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan perlu didukung tiga pilar yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, keseimbangan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Ide dasar pembangunan pariwisata berkelanjutan ini dianggap sebagai sebuah langkah cerdas yang muncul disaat yang tepat untuk menjembatani ketimpangan pembangunan ekonomi, sosial dan konservasi lingkungan. Meski demikian, ada beberapa perbaikan yang diperlukan dalam penerapannya. Di antaranya adalah bagaimana menjaga keseimbangan sistem tata kelola yang meliputi tiga pilar pariwisata berkelanjutan sebagaimana dijelaskan di atas (Sustour Newsletter, 2022:3).

Upaya yang berusaha dilakukan Swisscontact melalui program Sustour dalam menjawab pertanyaan di atas ialah diantaranya dengan mendukung terciptanya suatu ekosistem pariwisata dengan memetakan relasi dan menghubungkan antar aktor, otoritas, dan kepentingan dalam ekosistem agar terwujudnya kebijakan yang inklusif dan terintegrasi (Sustour Newsletter, 2022:3). Selain itu, terdapat program penguatan kelembagaan dengan menertibkan sistem tata kelola desa terkait pariwisata serta mendukung komunitas dalam pengembangan kapasitas mereka di bidangnya masing-masing juga pemahaman akan konsep keberlanjutan dan pariwisata berkelanjutan (Asri Kasim, 2022, wawancara pribadi).

Komitmen Swisscontact lainnya dalam upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu melakukan berbagai macam rangkaian pelatihan dan pendampingan penguatan kapasitas umum dan teknis terkait kepariwisataan di Desa Kahianga. Salah satunya ialah pengembangan SDM dalam mengolah

produk lokal sebagai potensi yang dimiliki berdasarkan survei kebutuhan pasar yang telah dilakukan oleh Swisscontact. Maka dari itu, upaya ini mampu memberikan nilai jual dan berdampak positif terhadap kesejahteraan penduduk Desa Kahianga.

Maka dari itu, dalam tulisan ini peneliti ingin melihat implementasi pariwisata berkelanjutan melalui program Sustour yang telah dijalankan oleh Swisscontact sebagai bentuk kerjasama Indonesia-Swiss di Desa Kahianga, Kabupaten Wakatobi.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Pada judul ini, peneliti membatasi penelitian pada beberapa hal. Pertama, peneliti membatasi waktu penelitian tahun 2018-2022. Kedua, aktor yang akan diteliti adalah Swisscontact yang merupakan INGO, masyarakat yang tergabung dalam kelompok pengelola pariwisata dan pemerintah setempat diantaranya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wakatobi, Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja Kabupaten Wakatobi serta Pemerintah Desa. Penelitian ini juga terbatas pada program Sustour atau *Sustainable Tourism Destination Development*. Yang terakhir, Penelitian ini difokuskan di Desa Kahianga, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi.

## 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana implementasi pariwisata berkelanjutan melalui program Sustour oleh Swisscontact sebagai bentuk kerjasama Indonesia-Swiss di Desa Kahianga Kabupaten Wakatobi?”.

## C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui implementasi pariwisata berkelanjutan melalui program Sustour oleh Swisscontact sebagai bentuk kerjasama Indonesia-Swiss di Desa Kahianga Kabupaten Wakatobi.

### 2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Dapat memperbaharui dan menyajikan informasi baru tentang penerapan pariwisata berkelanjutan melalui program Sustour oleh Swisscontact sebagai bentuk kerjasama Indonesia-Swiss di Desa Kahianga Kabupaten Wakatobi.
- b. Dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran untuk membantu pemerintah daerah dalam membuat kebijakan yang sesuai dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi.

- c. Menyediakan bahan bacaan dan informasi tambahan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian mendalam tentang topik yang relevan.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Peneliti akan menjelaskan mengenai konsep yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Konsep ini dimanfaatkan sebagai alat analisis data dalam membahas masalah dan fakta yang ditemui.

##### **1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan**

World Commission on Environment and Development (WCAD di Brunlad Report pada tahun 1987) memperkenalkan konsep pembangunan berkelanjutan dengan mengatakan *“Sustainable development is development that meets the needs of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs”* (Abdillah dan Leksmono, 2001:87). Berdasarkan argumen tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembangunan yang berkelanjutan berusaha mencukupi kebutuhan masa kini tanpa melupakan kebutuhan pada masa yang akan datang. Menurut UNWTO dan UNEP (2005:1-2), prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu pada tiga ruang lingkup kehidupan masyarakat yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial budaya.

Menurut Damanik dan Weber (2006), pariwisata yang berkelanjutan berkaitan dengan sosial dan budaya diantaranya, masyarakat harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan pengembangan

pariwisata. Masyarakat seharusnya mendapatkan keuntungan secara adil dalam aktivitas kepariwisataan, dan hubungan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya pariwisata semakin erat. Oleh sebab itu, elemen sosial budaya, yaitu Kesejahteraan Masyarakat dan Kebudayaan lokal harus diperhatikan agar dapat meningkatkan sumber daya pariwisata.

UNWTO dan UNEP dalam European Commission (2013:17) mengidentifikasi 12 tujuan pariwisata berkelanjutan diantaranya :

- a. Viabilitas Ekonomi
- b. Kemampuan Lokal
- c. Kualitas Pekerjaan
- d. Persyaratan Sosial
- e. Pengenalan Pengunjung
- f. Kontrol Lokal
- g. Kesejahteraan Masyarakat
- h. Kultur Budaya
- i. Integritas Fisik
- j. Keanekaragaman Hayati
- k. Efisiensi Sumber
- l. Kepribadian Lingkungan

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti akan mencoba menjelaskan tentang subjek penelitian. Dasar utama metode ini

digunakan yaitu untuk memahami konteks sosial, peristiwa, peran, hubungan dan kelompok. Temuan dari Jenis penelitian ini tidak diperoleh melalui teknik statistik atau jenis perhitungan lainnya (Anselm dan Juliet. 2009:4). Metode kualitatif mengandaikan bahwa data penelitian berbentuk teks. Hal ini karena penelitian tersebut menangkap makna terdalam yang tidak berbentuk angka.

Penelitian kualitatif yang mendalam dilakukan pada suatu topik dimana peristiwa dan peneliti merupakan alat utama dalam proses penyelidikan. Temuan dalam metode tersebut kemudian diungkapkan dalam bentuk tulisan dari data-data yang telah dikumpulkan. Peneliti akan mencoba mengulik informasi dari narasumber. Proses ini merupakan investigasi yang bertujuan untuk menunjukkan atau membuktikan kebenaran temuan. Oleh karena itu, penelitian ini membantu peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam (Sofaer, 1999).

#### 1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 2 sumber diantaranya :

##### a. Data Primer

Data primer didapatkan secara langsung dengan observasi di lokasi penelitian ataupun melalui wawancara dengan pihak narasumber. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan beberapa masyarakat di Desa Kahiang, Kec. Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi yang memiliki peranan langsung dengan sektor pariwisata.

Selain itu, pihak swisscontact yang menjadi salah satu subjek penelitian sebagai INGO implementer Program Sustour serta Pemerintah Kabupaten Wakatobi.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder ini didapatkan melalui berbagai dokumen atau literatur dari Swisscontact, surat kabar, internet, jurnal dan sebagainya. Data yang diperoleh ini kemudian dicatat dan digunakan sebagian atau seluruhnya untuk mendukung hasil penelitian.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat krusial dalam penelitian untuk menggali informasi. Sugiyono (2007:209) menegaskan bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari angket, wawancara, observasi serta dokumentasi. Tetapi, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan melalui tiga metode, yaitu:

#### a. Observasi

Observasi merupakan langkah yang digunakan agar peneliti memahami kondisi yang sebenarnya dilakukan dengan cara mengamati sebuah subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan yaitu field observation atau penelitian lapangan dimana akan langsung mengunjungi tempat penelitian di Desa Kahianga, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi.



b. Wawancara

Ketika menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi, peneliti dapat mempelajari lebih detail melalui wawancara tentang data yang tidak dapat dipelajari hanya melalui observasi. Berbeda dengan wawancara terstruktur, teknik wawancara semi terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Tujuannya yaitu untuk mempelajari lebih mendalam tentang masalah yang hendak dijawab. Adapun informan dari penelitian ini yaitu Field Office Manager Sustour Wakatobi, masyarakat Desa Kahianga yang tergabung dalam kelompok pengelola pariwisata, Kepala Desa Kahianga, Pemerintah Daerah diantaranya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wakatobi serta Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja Kabupaten Wakatobi.

c. Telaah Pustaka (Library Reasearch)

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data baik dari membaca, menelaah serta menganalisis berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian diantaranya data publikasi dari Swisscontact maupun dari media elektronik, cetak, dan internet.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantik antarmasalah penelitian. Dengan menggunakan analisis kualitatif dapat membantu peneliti memahami data dalam proses penelitian. Sehingga, berbagai data yang telah dikumpulkan perlu disemantikan, disistematisasikan serta distrukturkan agar menghasilkan arti yang utuh.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penting untuk menemukan gap antara penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Peneliti akan mencoba mengaitkan tulisan ini dengan beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan sebagai sumber-sumber data dan informasi umum terkait masalah yang akan diteliti. Adapun karya ilmiah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Jurnal Dewi Ratna Sari, 2017, Volume 5 Nomor 3 dengan judul : Kerjasama Swiss dan Indonesia Dalam Pengembangan Industri Pariwisata di Wakatobi. Jurnal ini membahas mengenai proyek WISATA yang dijalankan oleh Swisscontact di Wakatobi sebagai bentuk kerjasama Swiss-Indonesia. Adapun konsep yang penulis gunakan yaitu konsep ekowisata, konsep kerjasama bilateral, dan konsep pengembangan pariwisata. Beberapa program Swisscontact dalam mengembangkan pariwisata di Wakatobi diantaranya attraction

management, handcraft production, business development, serta tourism education and training. Selain meningkatnya kunjungan wisatawan di Kabupaten Wakatobi, hasil dari program Swisscontact dari Juni 2014 hingga Desember 2016, yaitu Wakatobi terpilih sebagai salah satu destinasi pariwisata utama di Indonesia untuk dikembangkan di bawah strategi nasional Kementerian Pariwisata, Wakatobi telah mempromosikan secara aktif wilayah dan produk mereka secara online melalui website dan media sosial, Meningkatnya devisa negara dari sektor pariwisata, pendapatan daerah setempat, memperkuat nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing, dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Beberapa kendala yang dihadapi oleh Swisscontact diantaranya ialah daerah-daerah pelosok memiliki adat istiadat yang masih kental sehingga Swisscontact sulit diterima oleh masyarakat setempat. Selain itu, sarana dan prasarana yang masih terbatas menyebabkan Swisscontact sulit menjangkau lokasi pedalaman di Wakatobi. Frekuensi penerbangan (flight) masih sangat rendah. Keempat, adanya kendala dalam bidang investasi industri pariwisata.

2. Jurnal Pran Suhandono Putra, 2015, Volume 2 Nomor 2 dengan judul : Peran Sc (Swisscontact) Dalam Peningkatan Industri Pariwisata Pulau Flores (2010-2013). Dalam Jurnal ini memperlihatkan kendala-kendala dalam pembangunan industri pariwisata di Pulau Flores. Diantaranya adalah terbatasnya kualitas SDM, rendahnya promosi pariwisata Pulau

Flores, Rendahnya pengembangan destinasi pariwisata, dan rendahnya pengembangan sektor swasta. Dari kendala-kendala tersebut, Swisscontact kemudian melahirkan berbagai program untuk memajukan industri pariwisata di Pulau Flores diantaranya Program Explore The Extraordinary Flores dimana membahas terkait Promosi Pariwisata Pulau Flores. Selain itu, mengulik Program WiSATA diantaranya pengembangan SDM dan SDA dan pengembangan sektor swasta serta Program Tourism Destination Development didalamnya membahas program ecotourism (ekowisata). Dengan terlaksananya program-program diatas, pariwisata Pulau Flores menunjukkan pemabangunan yang lebih baik dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan perKabupaten di Pulau Flores Tahun 2009-2013. Pada tahun 2013 angka kunjungan wisatawan ke Pulau Flores mencapai 196.682 orang. Jumlah kunjungan ini naik dari tahun 2012 dimana kunjungan wisatawan sebanyak 182.098 orang. Selain itu, adanya peningkatan jumlah hotel di Pulau Flores tahun 2013 menjadi 150 hotel dibandingkan tahun 2009 hanya 112 hotel.

3. Skripsi Mulki Hakim, 2019, Jurusan Ekonomi Syari'ah dengan judul : Strategi Pengembangan Sustainable Tourism Destination (STD) (Studi Kasus Wisata Kabupaten Pangandaran). Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan strategi pengembangan Sustainable Tourism Development (STD) atau Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di

Wisata Kabupaten Pangandaran dengan menggunakan teori atau konsep Pariwisata dalam islam, strategi pengembangan pariwisata dan sustainable tourism develoment. Adapun hasil dari skripsi ini yaitu 62,5% mengutarakan puas, 25% kurang puas dan 12,5% tidak puas. Masyarakat yang merasa puas berpendapat bahwa memang wisata di Pangandaran jauh lebih baik dari sebelumnya. Infrastruktur sudah banyak yang dibangun, lokasi pantai ditata dengan baik tapi masih perlu diperbaiki kedepannya, masih harus ditingkatkan. Sedangkan yang kurang puas melihat pembangunan yang belum sesuai contohnya lokasi parkir dan adanya praktek penarikan uang parkir yang besar. maka dari itu, sistem terkait parkir diperbaharui bagi kenyamanan turis dan masyarakat lokal. Layanan pariwisata masih kurang, dibandingkan dengan layanan lainnya dalam mempertahankan kepuasan para turis yang berdampak pada interpretasi terhadap pariwisata Pangandaran itu sendiri (Hakim, 2019).

Dari beberapa karya ilmiah terdahulu di atas dapat dilihat persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan industri pariwisata. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada program, tahun dan lokasi penelitian dimana dalam penelitian ini terfokus pada pariwisata berkelanjutan melalui program Sustour oleh Swisscontact di Desa Kahianga Kabupaten Wakatobi tahun 2018-2022.

## **G. Rancangan Sistematika Pembahasan**

### **Bab I : Pendahuluan**

Dalam bab pendahuluan ini, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian serta rancangan sistematika pembahasan.

### **Bab II : Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini, akan membahas definisi teori atau konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini secara lebih rinci, serta berisi studi literatur dari berbagai hasil penelitian sebelumnya dengan topik yang relevan.

### **Bab III : Gambaran Umum**

Dalam bab ini akan membahas gambaran umum terkait kerjasama Indonesia-Swiss dalam Implementasi Program Sustour oleh Swisscontact (studi kasus Desa Kahianga Kabupaten Wakatobi).

### **Bab IV : Pembahasan**

Dalam bab ini, akan berisi pemaparan berbagai temuan yang telah dianalisis dalam menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah terkait kerjasama Indonesia-Swiss dalam Implementasi Program Sustour oleh Swisscontact (studi kasus Desa Kahianga Kabupaten Wakatobi).

### **BAB V : Penutup**

Dalam bab ini, akan berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, selain itu akan memuat saran-saran yang dapat berguna bagi

perkembangan studi Ilmu Hubungan Internasional terkhusus pada isu pariwisata berkelanjutan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Sejarah dan Perkembangan Konsep Pariwisata Berkelanjutan**

Dari perspektif sejarah, setidaknya ada dua arus utama ketika melihat pelopor pariwisata berkelanjutan. Gagasan awal adalah mereka yang meyakini pariwisata berkelanjutan ialah turunan dari pembangunan berkelanjutan (Tao and Wall, 2009). Pernyataan ini berawal dari kesadaran masyarakat (barat) terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh peningkatan perekonomian. Penipisan lapisan ozon, iklim yang berubah, penggundulan hutan, polusi dan masalah lingkungan lainnya adalah contoh masalah global yang tidak mengenal batas negara. Paradigma ini juga dipengaruhi oleh penerimaan ekologi sebagai ilmu yang menekankan integritas dan keterkaitan (Berkes, 1989; Clark dan Munn, 1986).

Dalam pembangunan berkelanjutan diusulkan pertama kali oleh IUCN (1980) dalam *World Conservation Strategy* yang merupakan sambungan dari Konferensi Stockholm dimana membahas terkait lingkungan internasional, dan menandai titik balik dalam perkembangan politik internasional tentang lingkungan hidup (UNCHE, 1972). Hasil laporan IUCN mempengaruhi adanya pertemuan global World Commission on Environment and Development (WCED) yang menghasilkan laporan dengan tajuk "*Our Common Future*", juga dikenal sebagai Bruntland Report (1987), yang mendefinisikan "*sustainable development is not a fixed state of harmony, but*



*rather a process of change in which the exploitation of resources, the direction of the investments, the orientation of technological development, and institutional change are made consistent with future as well as present needs”* (WCED, 1987:9).

Konsep pembangunan berkelanjutan kemudian dikuatkan oleh United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) yang banyak diketahui dengan “*Earth Summit*” atau “*Rio Summit*” pada 1992 di Rio de Janeiro, Brazil dimana Agenda 21 dirumuskan (UNCED, 1993). Sebagai hasilnya disusun rencana aksi untuk mempromosikan keberlanjutan menurut masyarakat setempat. Diikuti berturut-turut oleh pertemuan PBB Rio 5 (1997), Rio 10 (2002), Agenda 21 untuk Budaya (UCLG, 2004), Rio 20 (2012) dan KTT Pembangunan Berkelanjutan (2015), di mana yang terakhir merumuskan formulasi Agenda 2030, juga dikenal sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals).

Perlu ditekankan bahwa pembangunan berkelanjutan bukanlah konsep yang statis. Dimana definisi itu berbicara terkait suatu proses perubahan. Selain itu, definisi tersebut juga menunjukkan pembangunan berkelanjutan menitikberatkan pada manusia (antroposentris), dengan menekankan pada pemilihan terminologi penggunaan SDA. Terutama sejak publikasi laporan Brundtland, berimplikasi pada konteks pariwisata, di mana pariwisata berkelanjutan mulai muncul dalam bahasa sehari-hari pemerintah, industri, dan peneliti untuk mewakili pendekatan yang lebih seimbang terhadap

dampak negatif kumulatif dari kegiatan pariwisata yang tercapai sejauh ini (Bramwell & Lane, 2012; Saarinen, 2006).

Di sisi lain, pendapat lainnya tentang pariwisata berkelanjutan mengacu pada pemikiran Jost Krippendorf (1987) setelah menyadari efek negatif dari pariwisata, dimana ia kemudian mengusulkan pariwisata alternatif yang lebih ramah (Müller & Lane, 2003). Pendapat ini berfokus pada “*tourist centric*” yang diwakili oleh industri (Saarinen, 2020). Sebelumnya, Hall (2010) menyatakan bahwa pada akhir tahun 80-an, konsep pariwisata berkelanjutan mulai mendapat perhatian di kalangan akademisi. Meskipun di sisi lain, konsep pariwisata berkelanjutan dalam kalangan peneliti lahir bersamaan dengan terbitnya *Journal of Sustainable Tourism* edisi pertama pada tahun 1993 (Bramwell & Lane, 1993; Weaver, 2006, p. 10). Bagaimanapun juga pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh UNWTO sebagai “*Tourism that takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment and host communities*” (Sustainable Development | UNWTO, n.d.).

## **B. Prinsip-Prinsip Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development)**

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat lokal serta dapat

diterapkan pada semua jenis kegiatan pariwisata di semua tujuan wisata, termasuk pariwisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya (Kemenpar, 2017).

Secara umum, pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat diidentifikasi dari prinsip-prinsipnya. Prinsip-prinsip tersebut meliputi partisipasi, keikutsertaan para pelaku (stakeholder), kepemilikan lokal, pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, mawadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi.

Selain itu, menurut Kurniawati dalam Modul Pariwisata Berkelanjutan (2013:32-34) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, diantaranya :

1. Pembangunan pariwisata harus dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat ini bertujuan agar memiliki rasa peduli, komitmen, bertanggung jawab, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya terhadap keberlanjutan pariwisata dimasa sekarang sampai untuk dimasa yang akan datang. Selain itu, pemerintah juga harus dapat melihat peluang dengan cara memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan sasaran, pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata dan mampu mengelola jumlah pengunjung, fasilitas dan amenities sesuai dengan daya

lingkungan daerah tujuan tersebut. Sehingga pemerintah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dengan menciptakan lapangan kerja.

2. Menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Keseimbangan ini tercapai ketika seluruh pihak bekerja sama dalam satu tujuan sebagai komunitas yang kuat. Komunitas yang dimaksud adalah masyarakat setempat, pemerintah lokal, industri pariwisata, dan organisasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di mana destinasi pariwisata dikembangkan. Maksudnya, dengan adanya kerjasama tersebut dapat memberikan dampak positif yaitu mampu terciptanya kemitraan dengan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan, tercipta komunikasi yang baik antara industri pariwisata, pemerintah dan masyarakat sehingga terciptanya pariwisata berkelanjutan sesuai yang direncanakan.
3. Pemangku kepentingan harus dilibatkan dalam proses pembangunan pariwisata dan dengan melibatkan lebih banyak pihak akan mendapatkan input yang lebih baik. Serta harus dapat menampung pendapat organisasi masyarakat setempat, melibatkan kelompok masyarakat miskin, kaum perempuan, kelompok pariwisata, dan kelompok lainnya dalam masyarakat yang berpotensi mempengaruhi jalannya pembangunan.
4. Memberikan kemudahan kepada usaha kecil dan menengah. Penduduk lokal harus diutamakan dalam program pendidikan yang berkaitan dengan kepariwisataan serta industri yang berkembang pada wilayah tersebut

harus mampu menampung para pekerja lokal sebanyak-banyaknya sehingga membuka peluang kepada masyarakat untuk membuka usaha sehingga mampu berimplikasi terhadap perekonomian tanpa mengorbankan SDA.

5. Adanya kerjasama antara masyarakat lokal sebagai creator atraksi wisata dengan para operator penjual paket wisata, sehingga perlu dibangun hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya yang mampu meningkatkan pendapatan pemerintah maupun pelaku yang melakukan kegiatan itu sendiri.
6. Dalam Pembangunan pariwisata perlu untuk memperhatikan peraturan dan perundang-undangan baik di tingkat nasional maupun internasional sehingga pembangunan pariwisata mampu berjalan lancar tanpa kendala. Selain itu, membentuk kerjasama dengan masyarakat lokal untuk memantau dan mencegah pelanggaran peraturan yang berlaku.
7. Pembangunan pariwisata harus menunjukkan keberlanjutan, mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat saat ini tanpa merugikan generasi mendatang.
8. Pariwisata harus berkembang dengan berlandaskan prinsip optimalisasi bukan eksploitasi
9. Pentingnya dilakukan pemantauan serta penilaian secara berkala agar pembangunan pariwisata tetap berjalan sesuai dengan konsep berkelanjutan, dengan menggunakan prinsip pengelolaan manajemen

kapasitas, baik kapasitas objek wisata tertentu, kapasitas wilayah, kapasitas sosial, kapasitas ekonomi, dan kapasitas lainnya.

10. Harus ada keterbukaan terhadap penggunaan sumber daya agar meminimalisir terjadinya penyalahgunaan.
11. Melakukan program peningkatan SDM seperti pelatihan, pendidikan dan sertifikasi dalam bidang keahlian pariwisata agar menciptakan pekerja yang profesional.
12. Mewujudkan tiga kualitas dalam pariwisata, yakni kualitas hidup "*quality of life*" masyarakat lokal, di sisi lain pariwisata harus memberikan kualitas kesempatan "*quality of opportunity*" kepada para penyedia jasa dalam industri pariwisata dan berikutnya yang terpenting adalah terciptanya kualitas pengalaman wisatawan "*quality of experience*".

Menurut UNWTO dan UNEP (2005:1-2), prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu pada tiga ruang lingkup kehidupan masyarakat yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Untuk memastikan jangka panjangnya, pembangunan dan keseimbangan yang sesuai harus dibangun antara ketiga elemen ini. Dimensi tersebut juga seperti yang tertuang dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995), dimana pembangunan pariwisata berkelanjutan harus adil dalam etika dan sosial serta ramah lingkungan sekaligus memberikan dampak secara ekonomi kepada masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan berkelanjutan mencakup pemberian, pembinaan, pemanfaatan, serta pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan untuk

meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa pariwisata berkelanjutan harus :

1. Memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam sebagai komponen penting dalam pengembangan pariwisata, memelihara proses ekologi dan menjaga kelestarian alam dan keanekaragaman hayati.
2. Menghargai keragaman sosial budaya penduduk lokal, ikut dalam pelestarian budaya dan adat istiadat yang mereka bangun, dan berpartisipasi terhadap toleransi dan pemahaman antar budaya.
3. Menargetkan kegiatan ekonomi dalam jangka panjang serta bermanfaat bagi sosial-ekonomi seluruh pihak yang didistribusikan dengan adil, seperti pekerjaan yang stabil dan kesempatan dalam memperoleh pendapatan serta layanan sosial bagi masyarakat setempat, dan mengambil peran dalam pengurangan kemiskinan.

UNWTO dan UNEP dalam European Comission (2013:17) mengidentifikasi 12 tujuan pariwisata berkelanjutan diantaranya :

1. Viabilitas Ekonomi, untuk mempertahankan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan keuntungan jangka panjang dengan memastikan dan mendukung daya saing tujuan pariwisata.
2. Kemampuan Lokal, mampu meningkatkan peranan pariwisata dalam mencapai kesejahteraan penduduk lokal.

3. Kualitas Pekerjaan, meningkatkan standar pekerjaan lokal termasuk pendapatan, kondisi layanan serta aksesibilitas layanan untuk semua orang tanpa terkecuali.
4. Persyaratan Sosial, berusaha membuka peluang, pendapatan, dan layanan bagi masyarakat dengan keterbatasan perekonomian.
5. Pengenalan Pengunjung, menghadirkan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung dan tersedianya layanan tanpa terkecuali.
6. Kontrol Lokal, dalam hubungannya dengan pemangku kepentingan lainnya, diberikan suara kepada penduduk lokal dalam pembuatan rencana kebijakan dan inisiatif pariwisata yang akan datang.
7. Kesejahteraan Masyarakat, memperkuat dan mempertahankan kualitas hidup penduduk lokal, selain menghindari segala bentuk degradasi atau eksploitasi sosial, tatanan sosial juga mengacu pada akses terhadap sumber daya, fasilitas, dan sistem pendukung.
8. Kultur Budaya, menjaga dan menghormati budaya, sejarah, tradisi dan adat istiadat dari masyarakat lokal.
9. Integritas Fisik, menghindari kerusakan fisik dan visual lingkungan.
10. Keanekaragaman Hayati, mendukung pelestarian spesies, habitat dan SDA serta berhati-hati agar tidak merusaknya.
11. Efisiensi Sumber, memanfaatkan sumber daya terbarukan yang tidak langka agar terjamin keberlanjutannya dalam kegiatan pariwisata.
12. Kepribadian Lingkungan, menjauhi terjadinya pencemaran tanah, air dan udara serta dapat mengelola sampah dengan baik. Sehingga



lingkungan tetap bersih dan indah dan secara berkelanjutan memberikan manfaat kepada masyarakat lokal.

Pelaksanaan pemerintahan yang baik (good governance) dilihat dari partisipasi yang sejalan antara masyarakat, pemerintah dan swasta sehingga menciptakan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang maksimal. Dalam upaya agar tercapainya pariwisata berkelanjutan harus melalui strategi yang tepat diantaranya memerlukan pemantauan secara terus menerus, memperkenalkan cara pencegahan ataupun perbaikan bila diperlukan.

Dengan menggunakan konsep ini, peneliti berusaha melihat lebih dalam implementasi pariwisata berkelanjutan melalui program Sustour oleh Swisscontact di Desa Kahianga Kabupaten Wakatobi serta konsep ini dirasa sangat tepat untuk menjawab masalah tersebut yang menjadikan pariwisata berkelanjutan sebagai core bussiness project. Dengan prinsip dan tujuan pariwisata berkelanjutan yang ditetapkan oleh UNWTO dan UNEP apabila diperhatikan dengan baik, maka akan menghasilkan atau menciptakan pariwisata berkelanjutan dengan rencana yang terintegrasi.

### BAB III

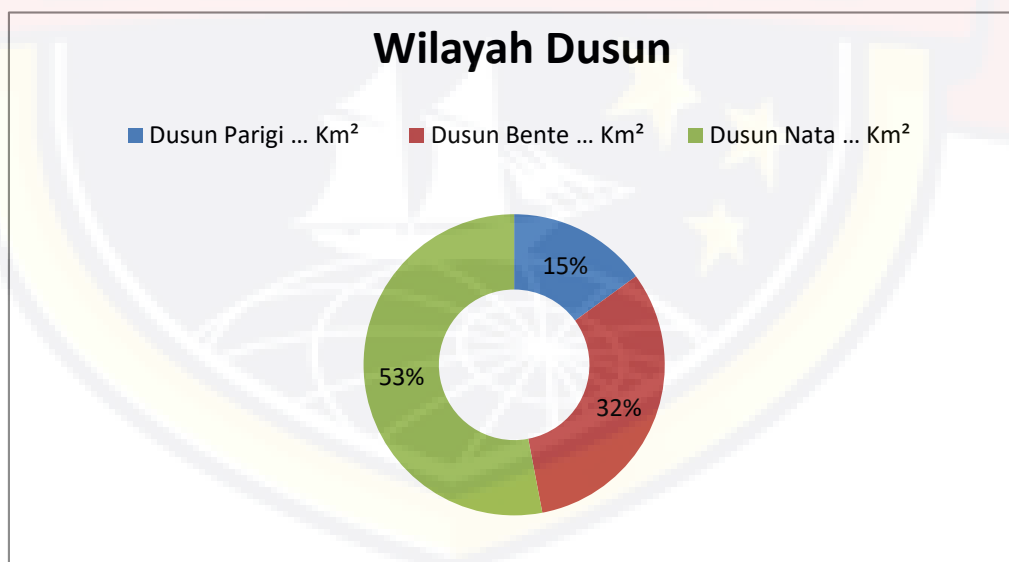
## GAMBARAN UMUM

### A. Gambaran Umum Desa Kahianga

Desa Kahianga terletak di Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi. Kabupaten Wakatobi sendiri memiliki potensi wisata yang sangat besar. Menurut survei yang telah dilakukan Operation Wallacea, Wakatobi memiliki 942 spesies ikan dan 750 dari 850 spesies terumbu karang di dunia. Angka tersebut, melebihi kekayaan di Laut Merah, Mesir, yang memiliki 300 spesies dan 50 spesies di Karibia dimana dua wilayah ini juga termasuk pusat terumbu karang dunia. Karena itu, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* menetapkan Wakatobi sebagai Cagar Biosfer Bumi pada 2012 lalu (Priherdityo. 2016).

Sesuai administrasi, Desa Kahianga terbentuk sejak tahun 1971 yang kemudian disahkan melalui Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Tenggara Nomor 74 Tahun 1974, dimana sejak terbentuk hingga saat ini tetap memiliki 3 wilayah dusun yaitu Dusun Parigi, Dusun Bente Dan Dusun Nata. Dalam bahasa setempat, kata "Kahianga" berasal dari kata "Kahyangan" yang berarti suasana damai dan tentram. Sehingga bisa dilihat bahwa masyarakat Desa Kahianga masih mengutamakan kesederhanaan juga merawat berbagai nilai budaya yang sudah diwariskan oleh para leluhurnya dalam berbagai bidang kehidupan (Jadesta Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2022).

Secara astronomis terletak di bagian Selatan Garis Khatulistiwa, memanjang dari Utara ke Selatan diantara  $05^{\circ}43'30''$  -  $05^{\circ}46'0''$  Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur di antara  $123^{\circ}55'30''$  -  $123^{\circ}58'0''$  Bujur Timur. Secara geografis Desa Kahianga merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tomia Timur yang mempunyai luas wilayah mencapai  $7,82 \text{ Km}^2$  dengan jumlah penduduk Desa Kahianga sebanyak 1.029 jiwa. Desa Kahianga merupakan salah satu Desa dari 9 (Sembilan) Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Tomia Timur. Desa Kahianga berada pada ketinggian  $\pm 100$  mdpl dengan curah hujan  $\pm 200$  mm, rata-rata suhu udara  $23^{\circ}$  sampai  $36^{\circ}$  Celcius. Desa Kahianga terletak di tengah-tengah Pulau Tomia yang dapat ditempuh dengan memakai kendaraan hanya menghabiskan waktu selama  $\pm 15$  menit dari Ibukota Kecamatan.



Gambar 3.1 Luas Wilayah Dusun di Desa Kahianga (Km<sup>2</sup>) (Sumber : Kasi Pemerintahan Desa Kahianga, 2020)

Dalam peta topografi memperlihatkan Desa Kahianga umumnya memiliki permukaan tanah yang bergelombang juga berbukit-bukit, terbentang dataran-dataran yang menjadi potensi dalam pengembangan sektor pertanian. Permukaan tanah yang potensial tersebut banyak dimanfaatkan masyarakat dalam kegiatan usaha. Tanah ini sebagian besar berada pada ketinggian 50-125 meter di atas permukaan laut dan pada kemiringan tanah yang mencapai 40 derajat. Pekerjaan masyarakat Desa Kahianga sebagian besar adalah petani dengan jumlah 111 penduduk (Kasi Pemerintahan Desa Kahianga, 2020). Selain pertanian, perikanan juga menjadi sumber pendapatan ekonomi utama di desa ini. Petani dan nelayan Desa Kahianga masih menggunakan peralatan pertanian/perikanan yang tradisional dan ramah lingkungan.

### **B. Potensi Desa Kahianga Sebagai Daya Tarik Wisata**

Desa Kahianga memiliki potensi yang sangat beragam diantaranya sebagai berikut :

1. Lanskap alam, diantaranya Puncak Kahianga, Green hill, Permandian air goa Te'e Wali dan Topa Pake Te'e, danau rawa selo, pantai selo, padang savana bukit waru'u, goa kelelawar, pantai wawolatu, benteng suo-suo, dan perkebunan rakyat.
2. Flora/tumbuhan yang endemik dan unik, diantaranya hutan bambu, kopi kahianga, bunga angrek dan kelapa manis kahianga.

3. Fauna/satwa yang endemik dan unik, diantaranya burung kasturi sulawesi dan ketam kenari. Selain itu, terdapat satwa liar yang dapat dijumpai seperti Biawak, Kelelawar dan Burung Sui.
4. Permainan tradisional, diantaranya kaoda-oda, kafulalu, baongko, ase, lojo, main kano, dan lain sebagainya.
5. Tarian tradisional, diantaranya manari banda, balumpa dan mborira. Tarian ini tetap lestari dengan tersedianya sanggar kesenian tarian tradisional.
6. Kuliner lokal, diantaranya keripik kano, opa, brownis kopi kahianga, abon ikan, dan lain-lain.
7. Terdapat mitos atau legenda desa, seperti legenda Sibatara, legenda Raja Patipelong, legenda Encik Sulaiman, dan lain-lain.

Dengan beragam potensi diatas, ternyata belum dimaksimalkan pemanfaatannya oleh pemerintah maupun masyarakat sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan penduduk wilayah Desa Kahianga, Swisscontact melalui program Sustour mencoba untuk menjadi pemantik dalam upaya pengembangannya. Harapannya, agar masyarakat desa Kahianga memiliki lebih banyak kesempatan kerja dan pendapatan dari pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Seiring dengan pengembangannya, Desa Kahianga kemudian ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Wakatobi Nomor 482 Tahun 2021 tentang Penetapan Desa Kahianga Kecamatan Tomia Timur Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Wakatobi. Masyarakat Desa Kahianga

memiliki sejumlah usaha yang sangat menguntungkan, seperti memproduksi kerajinan berbahan dasar bambu, mengolah biji kopi, dan mengolah pangan lokal yang berbasis diversifikasi (Jadesta Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2022).

Pencapaian diatas tidak terlepas dari kerja keras Swisscontact melalui program Sustour bersama pemerintah desa maupun daerah dan masyarakat Desa Kahianga untuk turut aktif dalam memajukan pariwisata desa. Dengan begitu, perlahan tapi pasti mampu memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat setempat.

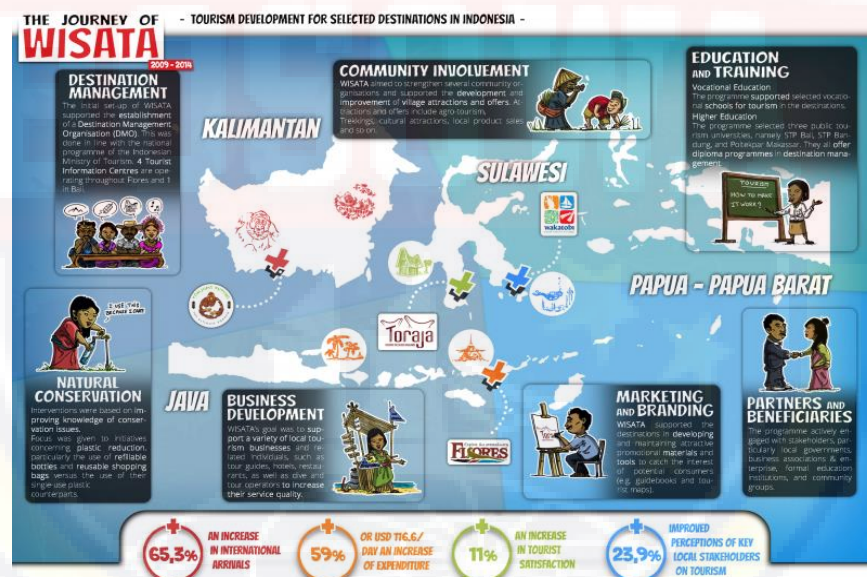
### **C. Sejarah Perjalanan Program Sustour oleh Swisscontact**

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Swiss memang sudah lama terbangun yaitu sejak tahun 1951. Indonesia adalah negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, terbentang di lebih dari 17.000 pulau dengan keragaman budaya dan perbedaan ekonomi yang luar biasa. Variasi antara wilayah geografis terlihat dalam keadaan hidup lebih dari 250 juta orang. Meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi yang mengesankan, jumlah absolut orang yang hidup dalam kemiskinan masih besar. Maka dari itu, Sekretariat Negara untuk Urusan Ekonomi (SECO) Swiss memberikan dukungan terhadap berbagai proyek pembangunan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing dan integrasi negara ke dalam ekonomi dunia (Swisscontact.org).

Hubungan ini semakin erat di bidang pariwisata dengan hadirnya project WISATA yang dimulai pada tahun 2009 didanai oleh the Swiss State Secretariat For Economic Affairs (SECO) bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI yang hanya mencakup pulau Flores. Pada tahap pertama ini fokus pada satu destinasi di Flores untuk memperkuat DMO dan mendukung sektor pariwisata di destinasi secara keseluruhan (Swisscontact.org). Dana bantuan yang diberikan oleh SECO untuk program fase I ini sebesar 5.000.000 Francswiss (Prawitasari, 2013).

Dilihat dari keberhasilan fase pertama, menurut Prawitasari (2013) program WISATA kemudian dilanjutkan yang ditandai dengan penandatanganan Nota Kesepahaman (Memorandum of Understanding/MoU) Project Arrangement dan Project Document Phase II atau Proyek Fase II di Balairung Soesilo Soedarman, Gedung Sapta Pesona pada 28 Oktober 2013 dan mulai dilaksanakan pada Juni 2014 mencakup 3 tujuan tambahan yaitu Toraja, Wakatobi dan Tanjung Puting. Tujuan utama dari program ini adalah untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi melalui pariwisata berkelanjutan guna menciptakan lapangan kerja dan pendapatan yang dapat meningkatkan taraf hidup penduduk setempat.

Swisscontact dipercaya oleh SECO untuk mengimplementasikan program WISATA di empat destinasi sasaran. Swisscontact adalah yayasan independen berorientasi bisnis untuk kerjasama pembangunan internasional. Memiliki perwakilan di 36 negara dengan lebih dari 1.400 karyawan. Swisscontact telah mempromosikan pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan sejak tahun 1959. Baik Swisscontact maupun SECO memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat melalui kerjasama langsung dengan lembaga pemerintah dan masyarakat setempat.



Gambar 3.2 Detail perjalanan program WISATA (sumber : Swisscontact.org)

Hasil keseluruhan dari program WISATA dinilai sangat positif karena dua hal yakni, pertama destinasi yang diuntungkan dari proyek, kedua pendekatan dan perangkat baru juga inovatif telah dikembangkan dan diuji, yang siap diserap oleh program Kementerian dan Pemerintah daerah. Oleh karena



respon positif ini dengan melihat performa Swisscontact yang cukup bagus, kerjasama dengan pemerintah daerah juga berjalan dengan baik, serta perkembangan komunitas, SDM, dan pelaku usaha pariwisata cukup baik, maka ketika program WISATA berakhir, Swisscontact kemudian melanjutkan pembangunan pariwisata dengan program Sustour.

Sustour (Sustainable Tourism Destination Development) adalah program lanjutan dari WISATA yang dilaksanakan sejak tahun 2018. Sustour menjadikan pariwisata berkelanjutan sebagai core bussiness project dan fokus dalam pembangunan sistem dan ekosistem. Maksudnya, Sustour lebih jauh masuk dalam penguatan sistemik dengan mengambil peran dalam pembentukan kebijakan Pemerintah Daerah yang inklusif dan terintegrasi Berbeda dengan WISATA, program yang didanai oleh SECO dan bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI ini hanya terlaksana di dua tujuan yang ditargetkan yaitu Wakatobi dan Labuan Bajo. (Swisscontact.org, 2022).

Hasil yang ingin dicapai oleh program Sustour dikutip dalam Swisscontact.org (2022) meliputi dua project areas yang menjadi fokus pengembangan program ini, yaitu :

1. Pembentukan Kerangka Kebijakan yang lebih kondusif terhadap pertumbuhan pariwisata berkelanjutan, diantaranya :
  - a. Visi nasional pariwisata berkelanjutan dioperasionalkan di tingkat lokal

- b. Alat dan produk berbasis bukti yang terkait dengan pariwisata berkelanjutan yang berlabuh di Wakatobi dan bagian barat Flores
  - c. Kapasitas pemantauan dan pelaporan Observatorium Pariwisata Berkelanjutan untuk Wakatobi dan Labuan Bajo/Flores ditingkatkan
  - d. Proses dan mekanisme yang efektif terkait dengan perencanaan pariwisata berkelanjutan, mengintegrasikan sektor swasta, sudah ada
  - e. Masukan lokal terkait pariwisata berkelanjutan dimasukkan dalam Rencana Induk Pariwisata Terpadu (ITMP)
2. Peningkatan Permintaan Produk & Layanan Pariwisata Berkelanjutan, melalui :
- a. Sektor swasta diberikan dukungan untuk menawarkan produk pariwisata berkelanjutan yang baru dan/atau lebih baik bagi pengunjung.
  - b. Pasar untuk layanan konsultasi untuk bisnis pariwisata dalam pariwisata berkelanjutan dipromosikan.
  - c. Sekolah pariwisata kejuruan (SMK) mengintegrasikan pariwisata berkelanjutan dalam proses belajar-mengajar dan operasional sekolah

Adapun hasil yang telah dicapai oleh program Sustour di Kabupaten Wakatobi pada tahun 2020-2021 (Swisscontact.org, 2022) diantaranya :

1. Pembentukan Kerangka Kebijakan, meliputi :
  - a. Kabupaten Wakatobi mengembangkan rencana pembangunan jangka menengah, yang mencerminkan visi pariwisata berkelanjutan.
  - b. 6 alat penelitian destinasi dikembangkan dan diselesaikan, seperti survei keluar pengunjung dan survey kepuasan lokal, penilaian mandiri

destinasi berkelanjutan dan alat penilaian kinerja untuk industri perhotelan dan masyarakat lokal.

- c. Dosen yang berdedikasi dilatih dalam penerapan berbagai instrumen penilaian dan pemantauan, termasuk pelatihan destinasi pariwisata berkelanjutan.
  - d. Pemerintah daerah mengembangkan dan mengimplementasikan beberapa program/rencana aksi tahunan tentang topik-topik khusus pariwisata berkelanjutan.
  - e. Masukan lokal terkait pariwisata berkelanjutan telah dikembangkan melalui serangkaian pertemuan dengan pemangku kepentingan lokal.
2. Peningkatan Permintaan Produk dan Layanan Pariwisata Berkelanjutan, meliputi :
- a. 3 perusahaan manajemen destinasi internasional/nasional dan operator tur mengembangkan pengaturan bisnis yang lebih berorientasi pada keberlanjutan dengan masyarakat lokal.
  - b. Dalam poros memfasilitasi transformasi UMKM lokal (produsen) menjadi pemasok terpercaya bagi industri, 3 UMKM kerajinan di Wakatobi dan 16 UMKM kerajinan di Labuan Bajo difasilitasi melalui penilaian, pelatihan, pembinaan, standarisasi kualitas, dan user-friendly alat manajemen produksi bergerak untuk memproduksi dan menyelaraskan penawaran produk mereka dengan kebutuhan pasar.
  - c. Bekerja sama dengan 4 mitra Pelatihan dan Konsultasi nasional dan lokal, dikembangkan 4 produk layanan konsultasi baru di bidang

pariwisata berkelanjutan. 50 pelatih/pelatih (30 laki-laki/20 perempuan) dilatih dalam implementasi dan telah bergabung dengan kelompok ahli penyedia Pelatihan dan Konsultasi.

- d. Untuk memperkuat lulusan masa depan yang berkualitas untuk memenuhi tuntutan industri modern, SUSTOUR telah mendukung penerapan konsep "Link & Match" antara sekolah menengah kejuruan pariwisata dan industri perhotelan.
- e. 42 guru SMK pariwisata dari 7 sekolah di Flores dan Wakatobi dilatih melalui program pelatihan guru di kampus dan industri.

#### **D. Program Sustour Oleh Swisscontact di Desa Kahianga**

Swisscontact melalui program Sustour memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi wisata di Desa Kahianga, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi dengan berlandaskan konsep pariwisata berkelanjutan. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Swisscontact adalah sebagai berikut :

##### **1. Pelatihan Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Swisscontact telah melakukan berbagai pelatihan dalam upaya pengembangan SDM di Desa Kahianga dalam mengolah produk lokal sebagai potensi yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari modul-modul pelatihan yang telah dilakukan oleh Swisscontact, diantaranya :

- a. Pengantar pariwisata berkelanjutan.
  - b. Penerapan CHSE (Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan).
  - c. Penguatan Kelembagaan Organisasi pengelola desa wisata (penyusunan visi, misi, rencana kerja, tupoksi, SOP, kode etik, dll).
  - d. Pengelolaan sampah.
  - e. Pengembangan produk wisata dan pengelolaan perjalanan wisata (termasuk penyusunan paket, penetapan harga jual, dsb).
  - f. Penguatan Kapasitas Pemandu Pariwisata.
  - g. Pengembangan Kuliner (Masakan Lokal).
  - h. Operasional Guesthouse/Homestay.
2. Kerjasama Mitra dalam Pengembangan Produk Wisata

Untuk membantu menjalankan berbagai kegiatan dari program Sustour agar berajalan lebih maksimal, Swisscontact membangun kerjasama dengan beberapa pihak. Beberapa kolaborasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Membangun sebuah sistem/wadah bagi trainer pariwisata mulai dari industri, destinasi, dan desa wisata digandeng menjadi mitra untuk melakukan pendampingan langsung dilapangan. Para trainer dan coaches memiliki latar belakang pendidikan/pengalaman sesuai topik modul dan telah mengikuti kegiatan Training of Trainer (ToT) sebelum melakukan pelatihan dan pendampingan. Para local trainers yang telah dilatih oleh Swisscontact ini

diharapkan mampu terus melakukan peningkatan kapasitas dan pendampingan pariwisata ketika Project Sustour telah berakhir dengan memanfaatkan alokasi dana desa (Asri Kasim, wawancara pribadi, 25 Juni 2022).

- b. Untuk mendukung pertumbuhan industri pariwisata berkelanjutan di Indonesia, salah satu tujuan program Sustour adalah mendukung terciptanya suatu ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Memetakan relasi dan menghubungkan antar aktor, otoritas dan kepentingan dalam ekosistem inilah yang seringkali masih menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi konsep destinasi wisata berkelanjutan di Indonesia. Swisscontact membentuk platform lokal yang dinamakan Satuan Tugas Pariwisata Berkelanjutan Wakatobi atau Satgas Sustainable Tourism Development. Satgas ini terdiri dari Dinas Pariwisata Kabupaten Wakatobi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wakatobi, dan Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja Kabupaten Wakatobi yang akhirnya memiliki komitmen untuk ikut serta dalam pengembangan Desa Kahianga. Hal ini sebagai bentuk intervensi dari program Sustour dalam meyakinkan Pemerintah Daerah tentang pentingnya ekosistem pariwisata berkelanjutan untuk terwujudnya kebijakan yang inklusif (Sustour Newsletter, 2022:3). Salah satu kemajuan yang dicapai oleh Satgas Pariwisata Berkelanjutan Wakatobi yaitu berkontribusi

dalam program pembinaan produk lokal yaitu kerajinan bambu di Desa Kahianga bersama Swisscontact (Sustour Newsletter, 2022:4).

- c. Dalam pengembangan kerajinan bambu ini, Swisscontact turut mengajak Du'Anyam untuk berkolaborasi dalam memperkuat daya saing UMKM lokal melalui rangkaian program dan kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas bagi para pelaku usaha mulai dari pelatihan dan pembinaan tentang manajemen bisnis, pengembangan produk, kontrol kualitas, pemilihan bahan, marketing melalui media sosial bahkan menghubungkan ke salah satu marketplace. Du'Anyam merupakan perusahaan sosial yang memproduksi dan memasok kerajinan fungsional berkualitas tinggi, mampu memberdayakan perempuan, mempromosikan budaya dan meningkatkan kesehatan serta mata pencaharian di pedesaan Indonesia. Kolaborasi ini mencoba menindaklanjuti pengembangan produk kriya di Desa Kahianga yang belum optimal disebabkan oleh beberapa kendala, diantaranya kualitas produk, keterbatasan kapasitas pengrajin atau komunitas, kurangnya diversifikasi produk untuk pasar pariwisata (baik kebutuhan turis ataupun industri), pengetahuan tentang kebutuhan pasar dan tren pariwisata berkelanjutan, serta keterbatasan akses pasar untuk keberlanjutan bisnis mereka. Pelatihan ini berlangsung selama kurang lebih satu minggu dengan 13 materi dan disertai 6

bulan pendampingan (Krealogi, 2022). Dengan berbagai proses yang dilalui, berdasarkan survey penilaian pelatihan yang dilakukan kepada seluruh peserta pelatihan dalam laporan kegiatannya, total indeks kepuasan pelatihan diperoleh sebesar **9,75** dari **10,00**. Terdapat 3 aspek penting dalam pelatihan yang dinilai, yakni mengenai materi, pemahaman pelatih terhadap materi, serta metode penyampaian materi kepada peserta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta merasa sangat puas dengan pelatihan dan pendampingan yang mereka dapatkan. Seluruh peserta merasa lebih termotivasi setelah mengikuti pelatihan dan akan merekomendasikan materi yang mereka peroleh kepada lingkungan sekitar mereka (Krealogi, dkk, 2021:23).

### 3. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Sustour

Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wakatobi mengungkapkan kendala utama dari kolaborasi ini yaitu pengawalan penganggaran dana sampai dengan perencanaan program. Disisi lain, Wakatobi yang merupakan wilayah kepulauan seringkali terkendala dalam monitoring program mengingat Desa Kahianga yang berada di Kecamatan Tomia Timur berada di pulau yang terpisah dari Ibu Kota Kabupaten Wakatobi, Pulau Wangi-Wangi dengan jarak 70 km (H. Safiudin, wawancara pribadi pada tanggal 2 Agustus 2022).

Kendala lainnya diungkapkan oleh Kepala Desa Kahianga bahwa ilmu yang telah diberikan setelah pelatihan kurang diperhatikan tindaklanjutnya



oleh PEMDA agar kebutuhan masyarakat saat implementasi ilmu tersebut dapat dipenuhi (Ferdianing, wawancara pribadi pada tanggal 5 Agustus 2022). Contohnya, para pengrajin bambu yang hingga saat ini menggunakan alat manual untuk proses produksi sementara permintaan pasar meningkat yang pada akhirnya tidak dapat dipenuhi. Maka dari itu, para pengrajin membutuhkan bantuan alat yang lebih modern kepada PEMDA untuk membantu proses produksi mereka namun belum mendapatkan respon hingga saat ini (Dasmin, wawancara pribadi pada tanggal 4 Agustus 2022).

Menurut Field Office Manager Sustour, Asri Kasim dalam wawancara personal (25 Juni 2022), beberapa kendala yang dihadapi oleh Swisscontact selama menjalankan program Sustour diantaranya adalah :

1. Kesiapan desa dalam melanjutkan pondasi-pondasi yang sudah diletakkan oleh Swisscontact.
2. Belum menyatunya pemahaman seluruh stakeholder di masyarakat terkait dengan pengembangan pariwisata.
3. Pemerintah Desa yang masih terkendala dalam hal penganggaran kepada sektor pariwisata.
4. Kurang kuatnya desa melihat potensi pengembangan ekonomi di Desa.
5. Integrasi perencanaan/dukungan dari Pemerintah Kabupaten Wakatobi belum sepenuhnya hadir.
6. Masih adanya persaingan yang kurang sehat antara pelaku usaha di desa.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Implementasi Pariwisata Berkelanjutan melalui Program**

##### **Sustour Di Desa Kahianga**

Pembangunan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism development) merupakan sebuah isu dan telah menjadi visi pengembangan pariwisata di dunia saat ini dan masa mendatang. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir pembangunan yang hanya memikirkan kebutuhan sesaat dengan mengeksploitasi SDA yang dimiliki. Dalam mendukung isu tersebut, UNWTO secara tegas menawarkan landasan dalam penerapan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan pegangan dasar bagi pengelola pariwisata yang berhubungan dengan pengelolaan alam, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan binaan sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses pembangunan. Pedoman ini sangat penting dan dibutuhkan untuk menjadi acuan yang mengarahkan pembangunan pariwisata berkelanjutan itu sendiri.

Hal ini agar upaya peningkatan ekonomi sejalan dengan upaya perlindungan SDA yang dimiliki agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Selain itu, perlunya pelaksanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan juga terkait dengan semakin meningkatnya apresiasi konsumen yang semakin tinggi dan menuntut suatu destinasi wisata untuk memperhatikan keseimbangan kualitas lingkungan dan sosial budaya dengan

pengembangan ekonomi. Tiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dan harus berjalan bersamaan agar pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat terwujud.

Setelah dilakukan survey langsung dan observasi di lapangan, peneliti melihat masuknya program Sustour dengan menjadikan pariwisata berkelanjutan sebagai dasar menjalankan program di Desa Kahianga sejak tahun 2018 mendapatkan banyak respon positif dari pemerintah Daerah, Desa maupun masyarakat setempat. Dengan berbagai kegiatan yang telah dilakukan Swisscontact melalui program Sustour menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dari segi perekonomian, kemampuan/skill masyarakat dalam mengolah produk lokal, pemahaman terkait kepariwisataan dan kualitas pekerjaan lokal. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Kahianga diberikan peluang yang sebesar-besarnya oleh Swisscontact untuk memperoleh ilmu melalui pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan dengan menggandeng berbagai mitra.

Melalui program Sustour, pendampingan yang dilakukan berhasil memberikan para pengrajin bambu pengetahuan baru dalam mengelola bisnisnya. Dalam proses produksi, mereka telah dibekali ilmu untuk menghasilkan produk yang berkualitas sesuai dengan permintaan pasar dengan pemanfaatan bahan baku yang dijaga keberlanjutannya agar secara konsisten dapat terus dimanfaatkan. Sedangkan, bila dilihat sebelum adanya pendampingan ini proses memproduksi kerajinan tersebut dengan

pengetahuan yang terbatas dan jauh belum sesuai dengan permintaan pasar saat ini.

Pendampingan ini menjawab kebutuhan masyarakat khususnya para pengrajin dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman globalisasi saat ini. Tidak hanya berkembang dari segi kompetensi, peserta juga mengalami perkembangan dan peningkatan dari segi wawasan serta sudut pandang dalam menilai peran teknologi digital. Salah satunya mengenai bagaimana cara komunitas menilai dan menyikapi kegunaan media sosial tidak hanya untuk menulis status atau promosi saja. Namun, kini mereka juga menggunakan media sosial sebagai media transaksi, menganalisis kompetitor, sekaligus untuk mencari referensi pengembangan produk baru.

Langkah ini berusaha meningkatkan peranan pariwisata dalam mencapai kesejahteraan penduduk lokal dengan membuka peluang dan meningkatkan standar pekerjaan masyarakat lokal termasuk pendapatan, kondisi layanan dan aksesibilitas layanan untuk semua orang tanpa terkecuali. Diungkapkan langsung oleh Kasman, salah satu pengrajin bambu melalui wawancara yang dilakukan. Adanya program Sustour memang sangat membantu, memotivasi, dan mengarahkan para pengrajin untuk membuat produk kerajinan yang berkualitas mulai dari pemilihan bahan baku, desain produk, pembuatan produk, packing, marketing, pengiriman produk hingga sampai ke tangan konsumen (Kasman, wawancara pribadi pada tanggal 4 Agustus 2022).

Selain itu, diungkapkan Hamzain, pengrajin bambu lainnya bahwa adanya peningkatan perekonomian akibat kenaikan jumlah pesanan kerajinan bambu setelah program Sustour ini dilaksanakan. Produknya bahkan sudah melakukan pengiriman hingga ke luar Pulau Sulawesi (Hamzain, wawancara pribadi pada tanggal 4 Agustus 2022). Program pengembangan produk lokal ini diharapkan mampu mendorong kemandirian kelompok pengrajin di Desa Kahianga untuk tetap produktif dan mempelajari trend pasar melalui pengetahuan yang sudah di dapatkan selama pelatihan dan pendampingan.

**Tabel 4.1 Data Peningkatan Perekonomian Pengrajin Bambu di Desa Kahianga**

NAMA	ALAMAT	JENIS PRODUKSI	TOTAL OMSET			
			2019	2020	2021	2022
Kasman	Desa Kahianga,	Pengrajin	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
	Kec. Tomia Timur	Bambu	5.500.000	5.000.000	8.135.000	10.430.000
Hamzain	Desa Kahianga,	Pengrajin	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
	Kec. Tomia Timur	Bambu	6.450.000	5.700.000	10.510.000	12.000.000
Dasmin	Desa Kahianga,	Pengrajin	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
	Kec. Tomia Timur	Bambu	3.640.000	2.800.000	5.375.000	8.470.000

(Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Wakatobi)

Peningkatan perekonomian para pengrajin ini juga sejalan dengan upaya dalam pelestarian lingkungan. Pengrajin dalam membuat sebuah produk, memanfaatkan sampah yang dihasilkan berupa serbuk-serbuk bambu untuk dijadikan pupuk di kebun karena mudah terurai atau biasanya dengan mengolah kembali menjadi kerajinan yang unik berupa gantungan kunci, bunga dan lain sebagainya. Maka dari itu, dalam proses produksi kerajinan ini menghasilkan sampah yang sangat minim. Sehingga, tidak memberikan dampak yang besar bagi kerusakan lingkungan.

Sebagai bentuk komitmen Program Sustour dalam menjaga kelestarian lingkungan juga didukung dengan lahirnya Peraturan Bupati Nomor 25 Tahun 2021 Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Melalui Pengendalian Penggunaan Kemasan Plastik dan Wadah/Kemasan Makanan dan Minuman di Kabupaten Wakatobi. Upaya ini diinisiasi oleh Satgas Pariwisata Berkelanjutan Wakatobi agar destinasi memiliki sistem untuk menyokong kewirausahaan lokal (UMKM) dan perdagangan yang berkeadilan pada rantai nilai pariwisata untuk dapat mempromosikan dan mengembangkan produk lokal yang berkelanjutan dengan prinsip perdagangan yang adil (Sustour Newsletter. 2022:7-8).

Produk lokal tersebut diantaranya adalah produk makanan, minuman, kerajinan, seni pertunjukan dan pertanian. Salah satunya yaitu peningkatan produk anyaman bambu dari Desa Kahianga di Wakatobi sebagai salah satu bentuk souvenir, yang ditempuh melalui program kolektif Dinas Koperasi,

UMKM dan Tenaga Kerja, Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Pemerintah Desa Kahianga (Sustour Newsletter, 2022:8).

Menurut Kepala Desa Kahianga melalui wawancara pribadi yang dilakukan (2022), Sustour telah berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa desa ini memiliki potensi wisata yang harus dikelola dengan baik. Kesadaran masyarakat diperkuat untuk menjaga kelestarian lingkungan, keanekaragaman hayati, dan keindahan alam yang relatif masih alami. Kegiatan positif yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungannya yaitu dengan menanam 4000 pohon kopi agar lahan-lahan tandus bisa lebih hijau dengan tanaman-tanaman produktif. Selain itu, Swisscontact menginisiasi lomba CHSE antar dusun agar meningkatkan motivasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Sehingga peningkatan pemahaman yang luar biasa terhadap pola sikap masyarakat tentang bagaimana keseharian kita selalu bersinggungan dengan kepariwisataan (Ferdiang, wawancara pribadi, 4 Agustus 2022).

Peningkatan pemahaman ini sudah semestinya diperkuat karena pola pikir/mindset merupakan salah satu hal mendasar yang sangat berpengaruh dalam menyukseskan proses pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal ini, dikarenakan peran atau partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh pola pikir yang dibangun secara terus menerus agar secara sadar dan aktif terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan.

Peran masyarakat juga didorong oleh Swisscontact dalam upaya mengangkat segala kearifan lokal setempat dalam praktek kepariwisataan. Masyarakat berupaya membangkitkan kembali kebudayaan yang perlahan terkis oleh zaman seperti permainan tradisional, tarian daerah dan budaya lainnya. Kebudayaan harus terus dilestarikan karena menjadi suatu kekayaan yang dimiliki dan menjadi ciri khas warisan leluhur yang membedakan daerah yang satu dengan lainnya. Sehingga generasi mendatang masih bisa tetap melihat dan menikmati budaya yang dimiliki.

Dengan ditetapkannya Desa Kahianga sebagai Desa Wisata, Swisscontact bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Wakatobi melakukan peningkatan kapasitas kelembagaan yang ada di Desa Kahianga seperti CBT, Pokdarwis, dan BUMDES untuk membentuk satu paket wisata yang kontennya kompleks salah satu diantaranya adalah sanggar tari dimana tamu akan disajikan tarian tradisional ketika berkunjung ke Desa Kahianga. Tidak hanya itu, permainan tradisional juga ikut ditawarkan kepada para tamu. Melalui paket wisata ini diharapkan warisan budaya sebagai identitas lokal Desa Kahianga tetap dipertahankan dan terus dipromosikan agar dikenal oleh masyarakat luas (Nadar selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Wakatobi, wawancara pribadi pada tanggal 10 Oktober 2022).

Kepala Dinas Pariwisata juga menambahkan sebagai bentuk tanggung jawab yang melekat, dalam melaksanakan fungsi pembinaan akan mendampingi desa-desa wisata yang dibentuk dimana pada tahun 2023 ini akan dilaksanakan lomba desa wisata di tingkat kabupaten juga aspek-aspek



lain diantaranya pengelolaan paket wisata, homestay, pengembangan digital marketing, industri kreatif juga penyelenggaraan event yang dikemas dalam ajang kompetisi secara sehat sebagai salah satu upaya dalam menyemangati, memotivasi dan menjaga keberlanjutan program Soutour sehingga desa-desa ini bisa terus membenahi daerahnya dengan berlandaskan prinsip-prinsip keberlanjutan salah satunya Desa Kahianga (Nadar, wawancara pribadi pada tanggal 10 Oktober 2022).

Disisi lain, dari penjelasan terkait hambatan pelaksanaan program Soutour sebelumnya dapat dilihat bahwa dalam penentuan kebijakan pemerintah daerah masih kurang melibatkan partisipasi masyarakat. Hal ini dikarenakan program yang ada atau pembangunan yang dilakukan oleh PEMDA masih kurang menysasar kebutuhan masyarakat itu sendiri (Ferdiang, wawancara pribadi pada 5 Agustus 2022). Padahal partisipasi merupakan aspek dasar dalam sebuah pembangunan.

Partisipasi diartikan sebagai peran masyarakat dalam meningkatkan daya guna dan berpengaruh dalam mempromosikan proses demokratisasi dan pengambilan keputusan (Cleaver, 2002 dalam Cooke dan Kothari, 2002:36). Hal ini menunjukkan masih kurangnya perhatian pemerintah terkait aspirasi masyarakat lokal dalam pembuatan rencana kebijakan dan inisiatif pariwisata yang akan datang. Sehingga, poin 6 terkait kontrol lokal sebagai salah satu tujuan pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO dan UNEP dalam European Comission (2013) tidak terpenuhi.

Pada dasarnya, pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk merasakan hasilnya. Hal ini membutuhkan komitmen yang kuat dan konsistensi yang besar dari berbagai pihak. Maka dari itu, harapannya pembangunan pariwisata di Kabupaten Wakatobi khususnya di Desa Kahianga terus berlanjut dan menunjukkan dimensi keberlanjutan disetiap kegiatannya.

Dari hasil analisa yang dipaparkan diatas, melihat 12 tujuan pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO dan UNEP dalam European Commission (2013:17) yang dijadikan alat analisis, segala upaya program Sustainour dalam pembangunan pariwisata berlandaskan pariwisata berkelanjutan di Desa Kahianga Kabupaten Wakatobi ini sejalan dengan poin 1 (viabilitas ekonomi), 2 (kemampuan lokal), 3 (Kualitas pekerjaan), 4 (persyaratan sosial), 5 (pengenalan pengunjung), 7 (kesejahteraan masyarakat), 8 (kultur budaya), 9 (integritas fisik), 10 (keanekaragaman hayati), 11 (efisiensi sumber), dan 12 (kepribadian lingkungan).

Pernyataan tersebut diproses oleh peneliti dengan melihat data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Kemudian, ditelaah makna-maknanya serta mulai melakukan interpretasi-interpretasi yang menunjukkan kesimpulan bahwa 11 dari 12 tujuan pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO terpenuhi sedangkan 1 poin tidak tercapai. Hal ini, tidak hanya sekedar mencocokkan saja, namun mengolaborasikan dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan dan telah dipaparkan serta dianalisa di atas. Sehingga, kesimpulan yang

dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

pariwisata yang dibangun sudah menjadi salah satu dari penggerak perekonomian negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, pariwisata menjadi salah satu sektor yang berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian bangsa juga sebagai bagian dari pemerataan pembangunan di wilayah-wilayah. Kabupaten Wakatobi adalah salah satu lokasi dengan potensi wisata yang besar untuk dikembangkan di Indonesia. Wakatobi merupakan destinasi yang memiliki keindahan alam luar biasa terutama bawah lautnya.

Kerjasama Indonesia-Swiss melalui organisasi Swisscontact dengan program Sustour berusaha mengembangkan pariwisata di Kabupaten Wakatobi berdasarkan konsep pariwisata berkelanjutan. Desa Kahianga merupakan salah satu desa di Wakatobi yang didukung pengembangannya oleh Swisscontact. Adapun beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh Swisscontact dalam mendukung pengembangan potensi yang dimiliki oleh Desa Kahianga ialah pelatihan pengembangan Sumber Daya Manusia dengan total 8 modul pelatihan.

Selain itu, terdapat Kerjasama mitra dalam pengembangan produk wisata diantaranya membangun wadah bagi trainer pariwisata, membentuk platform lokal yang dinamakan Satuan Tugas Pariwisata Berkelanjutan Wakatobi, serta

mengajak perusahaan sosial Du'anyam untuk menghubungkan UMKM kerajinan lokal melalui teknologi dan membangun kapasitas mereka.

Dari berbagai kegiatan tersebut dinilai cukup berhasil dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari 11 poin dari 12 tujuan pariwisata berkelanjutan berdasarkan UNWTO dan UNEP dalam European Commission (2013:17) terpenuhi sedangkan 1 poin dinilai tidak tercapai yaitu terkait kontrol lokal.

## **B. Saran**

Wakatobi dengan potensi pariwisata yang besar dan sementara dalam proses pembangunan di bidang tersebut, beberapa saran yang ingin disampaikan dalam tulisan ini diantaranya :

1. Seluruh kendala yang dihadapi saat program Sustour ini berjalan dapat diminimalisir dan dicari jalan keluarnya agar pembangunan pariwisata selanjutnya bisa berjalan lebih maksimal.
2. Masyarakat harus lebih diperhatikan keterlibatannya dalam proses pembuatan kebijakan daerah.
3. Memperkuat posisi dan peran Pemerintah Daerah dalam pembangunan pariwisata.
4. Dapat dilakukan evaluasi bertahap, hasil evaluasi yang dinilai belum optimal bisa segera diperbaiki.

5. Manajemen kepariwisataan harus dikelola dengan baik sehingga angka kunjungan wisatawan atau data lainnya dapat dicatat dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Fitra dan Leksmono, S Maharani. 2001. *Pengembangan Kepariwisataaan Berkelanjutan*. Jurnal Ilmu Pariwisata, Vol.6 (1),
- Anselm, Strauss dan Juliet, Corbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Berkes, F. 1989. *Common Property Resources: Ecology And Community-Based Sustainable Development*. London (UK) Belhaven Press.
- Bramwell, B., & Lane, B. (1993). *Sustainable Tourism: An Evolving Global Approach*. Journal of Sustainable Tourism, 1(1), 1–5.  
<https://doi.org/10.1080/09669589309450696>
- Bramwell, B., & Lane, B. 2012. *Towards Innovation In Sustainable Tourism Research?*. Journal of Sustainable Tourism, 20(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.1080/09669582.2011.641559>
- Clark, W. C., & Munn, R. E. (Eds.). (1986). *Sustainable development of the biosphere*. Cambridge University Press
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset
- European Comission. 2013. *Sustainable Tourism for Development Guidebook*. Spain : UNWTO.
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-dasar Kepariwisataaan Alam*. Yogyakarta: LibertyOffset
- Hall, C. M. (2010). *Changing Paradigms and Global Change: From Sustainable to Steady-state Tourism*. Tourism Recreation Research, 35(2), 131–143.  
<https://doi.org/10.1080/02508281.2010.11081629>

Hermawan. H,& Brahmanto. E., 2017. *GEOWISATA Perencanaan Pariwisata Berbasis Konservasi*. NEM : Bandung.

IUCN. (1980). *World conservation strategy: Living resource conservation for sustainable development*. IUCN. <https://portals.iucn.org/library/node/6424>

Jadesta Kemenparekraf/Baparekraf RI. 2022. *Desa Wisata Kahyanga (Dewi Kahyangan)*. Diakses melalui [https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kahianga\\_dewi\\_kahyangan](https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kahianga_dewi_kahyangan) pada tanggal 25 April 2022.

Kemenpar. 2015. *Indonesia-Swiss Kerjasama Kembangkan Pariwisata Berkelanjutan*. <http://www.kemenpar.go.id/post/indonesia-swiss-kerjasama-kembangkan-pariwisata-berkelanjutan>. Dipetik September 13, 2019

Kemenpar. 2017. *Buku Pedoman Pemberian Penghargaan bagi Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta : Kemenpar

Kemenpar. 2019. *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019*. Jakarta Pusat, diakses melalui <https://epformance.kemenparekraf.go.id/storage/media/378/LAKIP-Kemenpar-2019.pdf> pada tanggal 15 April 2022.

Kemenparekraf/Baparekraf RI. 2021. *Membangun Ekosistem Desa Wisata Bersama Komunitas*. Diakses melalui <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Membangun-Ekosistem-Desa-Wisata-Bersama-Komunitas> pada tanggal 25 April 2022.

Krealogi. 2022. *Mendukung Gernas BBI Dengan Menghadirkan Produk Berkualitas Dalam Negeri*. Diakses melalui <https://www.linkedin.com/pulse/mendukung-gernas-bbi-dengan-menghadirkan-produk-berkualitas-dalam-/?trackingId=S8F17umaDF9P6ZD4ETKqmw%3D%3D> pada tanggal 25 Agustus 2022.



- Kurniawati, R. 2013. *Modul Pariwisata Berkelanjutan*. Diakses melalui <https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190240.pdf> pada 28 September 2022.
- Müller, H., & Lane, B. 2003. *Jost Krippendorf*. *Journal of Sustainable Tourism*, 11(1), 3–4. <https://doi.org/10.1080/09669580308667189>
- Prawitasari, Fitri. 2013. *RI-Swiss Kerja Sama Pengembangan Destinasi Wisata*. Diakses melalui <https://travel.kompas.com/read/2013/10/28/1723538/RI-Swiss.Kerja.Sama.Pengembangan.Destinasi.Wisata> pada tanggal 15 Oktober 2022.
- Priherdityo, E. 2016. *BALI BARU ITU BERNAMA WAKATOBI*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/laporanmendalam/gayahidup/20161113/wak-atobisurga-tandingan-bali/index.php> pada 15 April 2022.
- Saarinen, J. 2006. Traditions Of Sustainability In Tourism Studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1121–1140. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2006.06.007>
- Saarinen, J. 2020. *Sustainable Growth In Tourism?: Rethinking And Resetting Sustainable Tourism For Development*. In *Degrowth and Tourism*. Routledge.
- Sofaer, S. 1999. *Qualitative methods: what are they and why use them?*. *Health Services Research* 34:4 Part II (December 1999).
- Steans, Jill, Llyod Pettiford and Thomas Diez. 2005. *Introduction to International Relations, Perspectives & Themes*, 2nd edition, Pearson and Longman, Chap. 1, pp. 21-48. New York: Pearson and Longman Publisher.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sustour Newsletter. 2022. *Platform Pariwisata Lokal Untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Edisi 3. Diakses melalui [http://bit.ly/SUSTOURNews3\\_Jan22ID](http://bit.ly/SUSTOURNews3_Jan22ID)

Sustainable development | UNWTO. (n.d.). Diakses melalui <https://www.unwto.org/sustainable-development> pada tanggal 10 Januari 2022.

Swisscontact. 2022. *Sustainable Tourism Destination Development*. Diakses melalui <https://www.swisscontact.org/en/projects/sustour> pada tanggal 15 April 2022

Swisscontact. 2022. *The Journey of WISATA*. Diakses melalui <https://www.swisscontact.org/en/projects/wisata> pada 28 Juli 2022.

Tao, T. C. H., & Wall, G. 2009. Tourism as a sustainable livelihood strategy. *Tourism Management*, 30(1), 90–98. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.03.009>

UCLG. (2004). *Culture 21 | Agenda 21 For Culture*. <https://www.agenda21culture.net/home>

UNEP dan UNWTO. 2005. *Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers* dalam <https://www.unwto.org/sustainable-development>

UNCHE. 1972. A/CONF.48/14/REV.1—*Report of the United Nations Conference on Human Environment*. UNCHE. <https://documents-dds-ny.un.org/doc/UNDOC/GEN/NL7/300/05/IMG/NL730005.pdf?OpenElement>

Weaver, D. 2006. *Sustainable Tourism: Theory and Practice*. Elsevier.



*Lampiran 1*

**PEDOMAN WAWANCARA**

Daftar Pertanyaan kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas

Pariwisata :

1. Apakah benar dinas ini masuk dalam SSTD atau satgas pariwisata berkelanjutan?
2. Apa saja tugas dari dinas ini dalam menjalankan perannya sebagai satgas pariwisata berkelanjutan?
3. Kaitannya dengan Program Sustour, apa saja yang telah dilakukan oleh dinas ini dalam mendukung potensi Desa Kahianga?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi Program Sustour bekerja sama dengan SSTD?
5. Apa tanggapan bapak dengan adanya SSTD?
6. Bagaimana melihat perkembangan Wakatobi khususnya Desa Kahianga setelah adanya Program Sustour?
7. Dalam pariwisata berkelanjutan, ada 3 poin utama yang perlu diperhatikan yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial budaya, bagaimana melihat 3 poin ini dalam pelaksanaan Program Sustour di Desa Kahianga?
8. Apa harapan bapak setelah program ini berakhir?

Daftar pertanyaan kepada pemilik UMKM kriya di Desa Kahianga :

1. Apa saja yang dilakukan oleh Sustour dalam pengembangan produk yang dimiliki?
2. Sejauh mana pemasaran produk kriya yang dihasilkan? Apakah Sustour membantu proses pemasaran?
3. Apa dampak yang dirasakan dengan adanya Program Sustour di Desa Kahianga baik secara ekonomi, lingkungan dan sosial budaya?
4. Bagaimana ketersediaan bahan baku produk kriya dari bambu ini?
5. Bagaimana pengelolaan sampah yang dihasilkan dari kegiatan mengolah bahan baku hingga menjadi produk jadi?
6. Menurut bapak, apakah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Program Sustour mendukung pariwisata berkelanjutan?

Daftar pertanyaan kepada Swisscontact :

1. Apa ini program Sustour?
2. Dalam mendukung pengembangan Desa Kahianga, apa yang sudah dilakukan oleh Swisscontact melalui program Sustour?
3. Potensi Desa Kahianga salah satunya adalah produk kriya, bagaimana upaya Sustour dalam mengembangkan potensi tersebut?
4. Mengapa Desa Kahianga bisa masuk sebagai salah satu desa yang dikembangkan program Sustour?
5. Mengapa Wakatobi menjadi salah satu lokasi implementasi Program Sustour?

6. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan ada 3 hal yang harus diperhatikan yaitu ekonomi, lingkungan sosial budaya, bisa di jelaskan secara rinci upaya-upaya yang dilakukan oleh Sustainour dalam mendukung 3 poin tersebut?
7. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi Swisscontact dalam melaksanakan Program Sustainour di Desa Kahianga?
8. Bagaimana melihat perkembangan Desa Kahianga setelah adanya implementasi program Sustainour?
9. Harapan Swisscontact setelah Program Sustainour ini berakhir?

Daftar pertanyaan kepada Kepala Desa Kahianga :

1. Bagaimana awal masuknya Program Sustainour di Desa Kahianga?
2. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan ada 3 hal yang harus diperhatikan yaitu ekonomi, lingkungan sosial budaya, bisa di jelaskan secara rinci upaya-upaya yang dilakukan oleh Sustainour dalam mendukung 3 poin tersebut?
3. Seperti apa dukungan Pemerintah dalam implementasi Program?
4. Apa kendala yang dihadapi selama implementasi program?
5. Apakah menurut bapak, program ini sudah berhasil dalam hal pembangunan pariwisata berkelanjutan?
6. Apa harapan bapak setelah program ini berakhir?

## Lampiran 2



### TRANSKRIP WAWANCARA

#### Informan 1

Tanggal Wawancara : 25 Juni 2022

Tempat/Waktu : Panggilan Suara

#### Identitas Informan 1

Nama : Asri Kasim

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Field Office Manager Sustour

#### Hasil Wawancara

Pewawancara : Bisa dijelaskan lebih detail pak, apa itu program Sustour?

Narasumber : Sustour adalah akronim dari Sustainable Tourism yang memang core bussiness projectnya itu pariwisata berkelanjutan maka semua aspek yang dijalankan baik dari sektor kebijakan atau policy ataupun sektor pengembangan layanan dan produk itu selalu memegang prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Pewawancara : Bagaimana pelaksanaan program Sustour ini di Desa Kahianga?

Narasumber : Untuk di Desa Kahianga, fokus kami lebih kepada bagaimana mendorong pengembangan produk-produk yang ada di Desa Kahianga dengan mengedepankan prinsip pariwisata berkelanjutan artinya praktek-praktek pariwisata berkelanjutan harus hadir di dalamnya. Dalam menghadapi masa pandemi kemarin, kami melakukan pelatihan CHSE dan

sebisa mungkin dapat dijalankan oleh desa-desa wisata terutama di Desa Kahianga. Dalam modul pelatihan kami juga salah satunya yaitu pengantar pariwisata berkelanjutan dimana kami memperkenalkan dan membangun kesadaran kolektif masyarakat bagaimana pariwisata berkelanjutan itu dihadirkan dalam praktek-praktek bisnis mereka. Di Desa Kahianga kami mencoba mengembangkan paket terkait potensi yang mereka miliki yaitu kopi, maka semuanya dibungkus pada praktek pariwisata berkelanjutan.

Pewawancara : Membahas mengenai produk kriya di Kahianga, kegiatan apa saja yang telah dilakukan program Sustour untuk mendukung potensi tersebut?

Narasumber : Produk Bambu di Desa Kahianga ini sebenarnya sudah berjalan lama, namun salah satu kelemahan terbesarnya yaitu bagaimana produk ini diterima oleh pasar. Akhirnya melalui pendekatan yang sudah kami bangun melihat seperti apa target pasar, sejauh mana permintaan pasar terkait packaging atau desain, dan lain sebagainya. Dalam upaya ini, kami menggandeng mitra yaitu Du' Anyam untuk menjalankan program di lapangan dan di danai oleh bukan hanya Swisscontact namun Dinas Perindustrian dan perdagangan, Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja juga Pemerintah Desa. Pola yang kami lakukan bukan hanya sosialisasi saja namun pendampingan selama 6 bulan. Du' Anyam melakukan pelatihan dengan berbagai modul mulai dari mind changing, Design Thinking, Packaging dan Marketing termasuk pola distribusi barang kepada pembeli juga masih banyak lagi. Pada intinya kami memulai dari market assessment, setelah melihat kebutuhan pasar seperti apa kemudian kami bersama Du' Anyam membangun modul yang sesuai dengan kebutuhan tersebut tetapi modulnya tidak hanya berfokus pada produk akhir saja namun juga membangun jiwa entrepreneurship masyarakat, bagaimana pengelolaan sumber daya/bahan baku agar berkelanjutan semuanya diajarkan. Tujuannya yaitu bagaimana melahirkan kemandirian bagi kelompok masyarakat yang didukung sehingga keberlanjutan bukan hanya dari aspek penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan tetapi dari sudut pandang bisnis mereka juga harus berkelanjutan.



Pewawancara : Apa benefit atau manfaat yang didapatkan Swisscontact dalam menjalankan program Sustour?

Narasumber : Swisscontact sendiri secara kelembagaan sebagai implementing agency artinya ini program Pemerintah Swiss yang dijalankan oleh Swisscontact atas kerjasama dengan Pemerintah Indonesia. Jadi, manfaat yang didapatkan oleh Swisscontact yaitu citra dan track record, bagaimana citra kami sebagai organisasi yang kuat dalam pengembangan pariwisata benar-benar kami inginkan itu melekat pada Swisscontact. Branding Swisscontact sebagai salah satu lembaga pengembangan pariwisata semakin kuat dan bukan hanya soal branding saja namun apa yang telah kami lakukan bisa memberikan manfaat bagi destinasi yang kami support.

Pewawancara : Bagaimana sampai akhirnya Desa Kahianga ini menjadi salah satu desa yang disupport pengembangannya oleh Program Sustour

Narasumber : Pola penetapan desa yang akan disupport itu bukan dari rekomendasi Pemerintah Daerah ataupun keputusan dari Swisscontact tetapi yang mengambil keputusan dan memberikan rekomendasi Desa Kahianga kepada kami adalah Tour Operator. Sejak awal, sebelum desa itu ditetapkan kami sudah melakukan survey terhadap Tour Operator di Indonesia yang mana saja yang menjalankan bisnisnya dengan menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Pada akhirnya, yang berkesempatan yang melakukan inspeksi langsung di Pulau Wangi-wangi hingga Binongko adalah Tour Operator yang berpusat di Makassar dan memiliki pangsa pasar Eropa. Setelah melakukan pengenalan produk setiap Desa di Wakatobi, Tour Operator inilah yang memberikan rekomendasi kepada kami salah satunya yaitu Desa Kahianga terkait produk kriyanya.

Pewawancara : Apakah produk kriya saja yang dikembangkan di Desa Kahianga?

Narasumber : Produk kriya itu sebagai souvenir, namun pengalaman dalam eksplorasi hutan bambu, praktek menebang bambu, penjelasan speciesnya, sejarah sampai dengan ikut serta dalam

penganyaman bambu hingga menjadi produk inilah yang di jual dalam paket wisata yang di buat.

Pewawancara : Mengapa Wakatobi terpilih menjadi salah satu lokasi pelaksanaan program Sustour?

Narasumber : Sustour ini merupakan project fase ke-2 setelah project fase 1 yaitu Program WISATA. Program WISATA ini dijalankan selama 4 tahun dan kerjasama dengan pemerintah selama itu sangat baik dan performa kami cukup bagus. Selain itu, dilihat dari komunitas, masyarakat serta pelaku usaha pariwisata cukup baik menjadi salah satu alasan mengapa program WISATA ini kemudian tetap berlanjut ke fase 2 yaitu Program Sustour di Wakatobi atas permintaan Pemerintah Swiss melihat pencapaian-pencapaian kami. Alasan lainnya yaitu kami mencoba membuat pendekatan yang mengharapkan Wakatobi sebagai contoh, bagaimana destinasi baru ini kami bangun mengarah pada pariwisata berkelanjutan dan tidak mengarah pada pariwisata yang massive.

Pewawancara : Apa perbedaan Program WISATA dan Sustour?

Narasumber : Project WISATA tidak begitu dalam masuk pada kebijakan, lebih banyak penguatan dalam bisnis industri pariwisata. Sedangkan project Sustour ini, masuk dalam kebijakan PEMDA, praktek atau penerapan pariwisata berkelanjutan dijalankan lebih maksimal. Program Sustour lebih kepada kedalaman sistemik yang inklusif dan terintegrasi.

Pewawancara : Apa salah satu intervensi Swisscontact dalam pembuatan kebijakan di Pemerintahan?

Narasumber : Salah satunya yaitu membentuk Satgas Pariwisata Berkelanjutan (SSTD) dengan beranggotakan seluruh OPD untuk mensinergikan dan mensinkronkan perencanaan antar dinas untuk mendukung pariwisata secara terintegrasi. Contohnya, pengembangan produk kriya di Desa Kahiang. Kami bersama Satgas bekerja saat turun langsung dilapangan dengan menghadirkan 11 dinas yang relevan dengan produk kriya. Namun, dalam perjalanannya 3 dinaslah yang konsisten dalam pengembangan ini yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja juga

Pemerintah Desa dan Dinas Pariwisata Kabupaten Wakatobi. Modul pelatihan dari Du' Anyam banyak, jadi dari SSTD ini juga mengambil peran dalam menyukseskan pelaksanaan pelatihan.

Pewawancara : Apakah Swisscontact melaksanakan program Sustour ini secara mandiri atau mengajak pihak lain untuk berkolaborasi menjalankannya?

Narasumber : Kami dalam Program Sustour ini fokus dalam pembangunan sistem dan ekosistem. Maka dari itu, untuk keberlanjutan program ini kami membentuk yayasan bagi trainer pariwisata/ pelatih pariwisata mulai dari industri, destinasi, dan desa wisata digandeng menjadi mitra untuk pendampingan langsung dilapangan. Namun sebelumnya, dilakukan pengutaan kapasitas oleh Swisscontact melalui proses training. Kemudian praktek dilapangan sembari melihat apa yang kurang. Ketika sudah ready mereka turun ke lapangan melakukan pendampingan menggunakan modul/panduan yang telah dibangun/dibuat. Sehingga, ketika program sustour ini berakhir servis provider lokal ini diharapkan mampu terus melakukan peningkatan kapasitas dan pendampingan pariwisata dengan memanfaatkan alokasi dana desa.

Pewawancara : Apa saja kendala yang dihadapi oleh Swisscontact dalam menjalankan program Sustour?

Narasumber : Kendala yang dihadapi yang paling utama yaitu bagaimana kesiapan desa untuk melanjutkan pondasi-pondasi yang sudah kami letakkan. Selain itu, belum menyatunya pemahaman seluruh stakeholder di masyarakat terkait dengan pengembangan pariwisata. Keterbatasan dana desa dan kurang kuat Desa melihat potensi pengemabnagn ekonomi. Integrasi perencanaan atau dukungan dari PEMDA belum sepenuhnya hadir serta masih adanya persaingan yang kurang sehat antara pelaku usaha di desa.

Pewawancara : Dalam melihat pariwisata berkelanjutan ada tiga hal yaitu dari segi lingkungan, ekonomi dan sosial budaya, bagaimana melihat 3 hal ini kaitannya dengan program Sustour di Desa Kahianga?

Narasumber : Dari sisi ekonomi, masyarakat merasakan peningkatan perekonomian yang signifikan dengan adanya pendampingan dari Sustour. Sisi sosial budaya bagaimana interpretasi dari semua aktivitas pariwisata disconnectan dengan sejarah dan budaya masyarakat desa dan dari sisi lingkungan selain dengan modul-modul pelatihan yang telah dilakukan, di Desa Kahianga juga sudah dilaksanakan secara rutin kerja bakti perdusun juga lomba CHSE antardusun.

Pewawancara : Pertanyaan terakhir pak, apa harapannya ketika Program ini telah selesai khususnya untuk Desa Kahianga?

Narasumber : Dengan adanya Program Sustour ini bisa menjadi batu loncatan agar bisa lebih maju lagi pariwisatanya. Keterbukaan Pemerintah Desa yang sangat luar biasa dalam membangun pariwisata seharusnya mimpi kolektif itu juga hadir di masyarakatnya. Dengan mimpi kolektif ini, janganlah hadir pemahaman yang menghambat pengembangan pariwisata. Program Sustour ini hanya menjadi pemantik dalam pengembangan pariwisata namun berkembang atau tidaknya sebuah desa itu dikembalikan lagi kepada kesadaran kolektif masyarakat desa.



## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 2

Tanggal Wawancara : 2 Agustus 2022  
Tempat/Waktu : Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Wakatobi

### Identitas Informan 2

Nama : H. Safiuddin, S. Pd., M. Pd  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Wakatobi

### Hasil Wawancara

Pewawancara : Dinas Perindustrian dan Perdagangan masuk dalam Satgas Pariwisata Berkelanjutan, apa saja yang telah dilakukan untuk mendukung pembangunan Pariwisata berkelanjutan di Desa Kahianga bekerjasama dengan Swisscontact?

Narassumber : Dengan Swisscontact ini memang kami sudah menjalin kerjasama yang cukup lama sejak Swisscontact datang kami sudah sering berpartisipasi dalam menyukseskan program-program kaitannya dengan program masyarakat. Terkhusus di tim Satgas secara kelembagaan memang Satgas ini kemarin dibentuk oleh Swisscontact dimana melibatkan beberapa instansi diantaranya dinas Koperasi, UMKM dan tenaga kerja juga dinas pariwisata dan kami dinas perindustrian dan perdagangan sehingga beberapa kolaborasi yang telah kami lakukan dalam rangka menyukseskan program karena di Wakatobi ini khususnya untuk Pulau tomia lebih khusus desa kahianga di sana ada kerajinan kriya kerajinan dari bambu dan Memang secara umum kita di Wakatobi ini ada 4 program yang fokus terkait dengan pendamping pendamping ini di

mana Kalau di Pulau Wangi-wangi kuliner kalau Kaledupa tenun kalau ditomia itu kriya dan kalau dibinongko itu pandai besi. Beberapa kegiatan yang biasa kami lakukan yang jalan bersama Swisscontact ini sebelum mengadakan perencanaan untuk menetapkan lokus di mana pengembangan pariwisata yang ingin dikembangkan biasanya oleh Swisscontact kami adakan pertemuan bersama dengan dinas-dinas terkait untuk pengembangan pariwisata, khususnya kami ini karena di dinas perindustrian dan perdagangan khususnya konteksnya di industri itu kami biasa mengutus orang untuk bersama-sama tim ini lalu turun lapangan mengkaji lalu membuat perencanaan kegiatan. Jadi, kalau biasanya kegiatan di tahun yang akan datang dari tahun sebelumnya itu kami sudah turun bersama sehingga biasanya ketika sudah menetapkan apa yang ingin kita lakukan itu masing-masing instansi berkolaborasi apa yang direncanakan. Lalu nanti pelaksanaannya itu digabung itu yang selama ini kami laksanakan. Salah satunya itu yang kemarin terbukti adalah khususnya yang di fasilitasi oleh Swisscontact kami mengadakan pelatihan di mana 3 instansi itu yaitu Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi, dan Dinas Pariwisata itu melaksanakan dalam satu waktu di lokasi yang sama. Kemudian Swisscontact ini disamping dari sisi penganggaran juga mereka ada, mereka juga biasanya melakukan koordinasi pelaksanaan kegiatan sampai mengundang narasumber. Mengapa itu kami lakukan karena biasanya kalau kami melakukannya secara mandiri kegiatan-kegiatan pelatihan ke masyarakat biasanya hasilnya kurang maksimal. Banyak faktor yang mempengaruhi, pertama kadang kegiatannya itu pelaksanaannya hanya kadang satu atau dua hari paling lama 3 hari sehingga secara output yang kita harapkan dari perencanaan itu tetap ada tapi kalau berkelanjutan biasanya itu tidak jalan demikian pula instansi lain. Maka dari itu, dengan pelaksanaan pelatihan untuk pengrajin anyaman di Desa Kahingan berkolaborasi dengan beberapa instansi terkait tadi selama kurang lebih 10 hari yang difasilitasi oleh Swisscontact yang memang dampaknya itu langsung kelihatan di Masyarakat khususnya dari sisi pemasaran yang saya tahu di samping mungkin dari sisi pelaksanaannya bagaimana pengerjaannya, dari sisi pemasarannya juga karena yang kami tahu mereka langsung

bisa skala ekspor yang dilakukan untuk hasil-hasil kerajinannya dan juga salah satu manfaat dengan sistem kolaborasi ini, kebutuhan-kebutuhan di masyarakat itu kami bisa langsung tahu. Contohnya misalnya di masyarakat itu kalau ingin membuat sebuah anyaman lalu kesulitannya misalnya mesin genset itu itu dengan sendirinya di dinas kami bisa kemudian menyahuti apa yang menjadi kebutuhan teman-teman pelaku pariwisata ini khususnya anyaman untuk kemudian kegiatannya produksinya tetap eksis dan hasilnya itu bisa lebih bagus. Kolaborasi ini penting dan berdampak besar untuk masyarakat karena memang sebagai daerah pariwisata konsen kami adalah menyahuti hal-hal yang terkait dengan kerjasama dengan pihak-pihak luar yang mana mereka punya keinginan untuk membangun dari sisi pariwisata sesuai dengan konsep visi misi daerah Wakatobi termasuk Mungkin beberapa juga permasalahan yang mungkin sering menjadi bagian dari diskusi adalah kesiapan bahan baku biasanya itu yang karena Wakatobi ini kan kalau kita berbicara daratannya sangat kecil sekitar 3%, 97% itu lautan sehingga kita berharap melalui wadah-wadah yang dibangun oleh Swisscontact ini bisa membantu mempercepat promosi daerah kita sekaligus mungkin bisa meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya para pelaku pariwisata ini. Swisscontact mungkin tahun ini sudah selesai namun pembinaan ke para pelaku kriya di Kahinga kami tetap jalan. Sehingga konteks berkelanjutan bisa menjadi pedoman kita dalam membangun pariwisata.

Pewawancara : Apa saja hambatan yang dihadapi selama bekerja sama dengan Swisscontact dalam membangun pariwisata berkelanjutan di Desa Kahinga?

Narasumber : Secara umum sebenarnya hambatan tidak terlalu banyak hanya dari biasanya kan yang lumrah yang terjadi itu dari sisi pengawalan penganggaran karena sistem perencanaan di opd itu biasanya di akhir tahun itu sudah harus masuk perencanaan sehingga mestinya hal-hal yang juga kemarin mungkin sempat kami rasakan terkait ini dari sisi perencanaan penganggaran itu yang di mana Nanti bisa kami turut mendampingi pelaksanaan kegiatan Swisscontact ini tidak terencana dengan baik karena keinginan kami semua program yang ada di Swisscontact itu

yang ada kaitannya dengan bidang industri khususnya di industri pariwisata tentunya itu mestinya sejak awal itu sudah tersosialisasi ke OPD terkait itu yang biasanya menjadi permasalahan sehingga begitu jalan kegiatannya beberapa itu kita tidak tahu sehingga kadang kita tidak sempat berpartisipasi. Tapi kalau dukungan kaitanya dengan bagaimana untuk pengembangan setelah kegiatan itu yang kami upayakan. Kedua, yaitu terkait monitoringnya terkadang permasalahan yang kita hadapi di sini adalah saat pelaksanaan monitoring sebagai daerah yang kondisi wilayah yang tidak menentu misalnya musim ombak kami tidak bisa ke lokasi secara langsung.

Pewawancara : Pariwisata berkelanjutan itu memuat tiga hal baik dari segi lingkungan kemudian Bagaimana sosial budayanya dan meningkatkan perekonomiannya nah Menurut bapak bagaimana kemudian melihat 3 faktor itu terkait program Suster ini di Desa Kahinga.

Narasumber : Memang ketika kita berbicara berkelanjutan tiga konteks tadi bagian yang kemudian menjadi kajian bagi kita untuk bagaimana ini tetap Lestari pelaksanaan kegiatan ini di awal tadi memang kalau kita berbicara dari sisi lingkungan, potensi yang ada di sana itu kan kebanyakan adalah bahan dasarnya bambu ya sehingga dari sisi pelestarian, keberadaan bahan baku itu juga menjadi bagian yang dipikirkan kemudian bagaimana lingkungannya itu tidak berdampak negatif bagi masyarakatnya. Di sana sistemnya bagaimana kemudian setelah mengambil dari sisi alamnya itu bagaimana untuk mengantisipasi ke depannya. Dari sisi budaya juga kami kemarin sempat bersama Sustour mendiskusikan terkait Bagaimana kemudian hasil-hasil dari kerajinan masyarakat itu bisa menjadi ikon bagi daerahnya ya khususnya Desa Kahinga dikenal bahwa di daerah itu adalah daerah yang potensial dari hasil kerajinan kriya sehingga memang kearifan lokal itu adalah sesuatu yang tetap mereka junjung tinggi pelestariannya. Dari segi ekonomi, mereka diajarkan tentang manajemen keuangan kemudian ini setelah Suster berakhir menjadi tanggungjawab kami instansi terkait mendukung kegiatan ekonomi masyarakat Desa Kahinga.





## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 3

Tanggal Wawancara : 10 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Kantor Dinas Pariwisata Kab. Wakatobi

### Identitas Informan 3

Nama : Nadar, S. IP., M. Si.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata Kab. Wakatobi

### Hasil Wawancara

Pewawancara : Sejauh ini, seperti apa kolaborasi Dinas Pariwisata dan Swisscontact dalam program Sustour?

Narasumber : Pada perjalanannya, program Swisscontact ini di Wakatobi sudah berjalan dua fase. Di fase pertama, kita tau bahwa Swisscontact ini memiliki peran atau kontribusi yang signifikan dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Wakatobi. Upaya-upaya Swisscontact di tingkat manajemen Kabupaten yaitu memfasilitasi penyusunan rencana rencana induk pengembangan pariwisata daerah wakatobi kita juga turut berkolaborasi bersama Swisscontact dan akhirnya bisa berhasil menuntaskan pembentukan PERDA No. 7 Tahun 2017 tentang RIPARDA. Selain itu juga dokumen yang dilahirkan bersama yaitu Blueprint pemasaran pariwisata daerah serta mendevelop website pariwisata daerah ([www.wakatobitourism.com](http://www.wakatobitourism.com)). Disamping itu, banyak hal yang dilakukan oleh Swisscontact di fase pertama terutama dalam mendorong upaya untuk meningkatkan kualitas tata kelola destinasi pariwisata. Kemudian di fase kedua, program-program yang dilakukan sebelumnya berlanjut namun ada

penajaman dalam beberapa hal diantaranya Sustour mengambil peran untuk ikut memberikan fasilitas dan pendampingan dalam penyusunan ITMP (Integrity Tourism Master Plan) dimana Sustour memfasilitasi tahap awal membuat suatu kajian terkait visitor manajemen yang relevan dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Wakatobi. Memperkuat kelembagaan melalui pembentukan Satgas Pariwisata Berkelanjutan dan mendorong peningkatan kualitas produk Kreatif/UMKM serta Sustour Membantu memfasilitasi pengembangan desa wisata.

Pewawancara : Bagaimana melihat perkembangan Desa Kahianga setelah adanya intervensi/masuknya Program Sustour?

Narasumber : Indikator pertama secara kelembagaan Desa Kahianga kami dorong bersama Sustour untuk kemudian secara kelembagaan diarahkan orientasi pengembangannya menjadi suatu desa wisata melalui tahapan sesuai dengan ketentuan peraturan yang ada dimana Desa Kahianga melakukan self assesment, mengusulkan kepada Bupati agar ditetapkan sebagai desa wisata dan disini juga Sustour berperan atau ikut andil dalam pembentukan ini. Kemudian setelah Desa Kahianga ini terbentuk menjadi suatu desa wisata, program-program yang kita dorong yang sudah berjalan selama ini melalui peningkatan kapasitas kelembagaan yang ada seperti CBT, Pokdarwis, BUMDES, didorong untuk membentuk paket wisata yang kontennya kompleks ada homestay, kuliner, sanggar tari, souvenir, dan lainnya. Desa Kahianga ini merupakan salah satu desa yang diharapkan bisa lebih maju dan mandiri. Kami di Dinas Pariwisata sebagai bentuk komitmen kami dalam pembangunan berkelanjutan di Desa Kahianga ini terutama sarana dan prasarana yang dibangun di puncak kahianga sementara dijajaki dan didorong untuk bekerjasama dengan BUMDES yang ada sebagai bagian dari penggerak pengembangan Desa Kahianga.

Pewawancara : Bagaimana upaya Dinas Pariwisata dalam pengembangan Desa Kahianga setelah program Sustour ini berakhir?

Narasumber : Harapan kami dengan dibentuknya kelembagaan seperti CBT, Pokdarwis, Bumdes dapat mengambil prakarsa, aktif dalam meneruskan komitmen untuk mengembangkan desanya dengan

mengedepankan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Kemudian dapat dilakukan evaluasi secara bertahap, hasil evaluasi yang dinilai belum optimal bisa di perbaiki. Dinas Pariwisata dengan tanggung jawab yang melekat, kami dalam melaksanakan fungsi pembinaan akan mendampingi desa-desa wisata yang sudah dibentuk dan kami merencanakan pada tahun 2023 ini ada satu skema yang akan dilaksanakan dimana desa-desa wisata yang sudah dibentuk akan didorong agar supaya ada semangat berkompetisi secara sehat, termotivasi untuk terus membenahi desanya dengan mengadakan lomba desa wisata di tingkat kabupaten juga aspek-aspek lain diantaranya pengelolaan paket wisata, homestay, pengembangan digital marketing, industri kreatif juga penyelenggaraan event yang dikemas dalam ajang kompetisi di tingkat Kabupaten sebagai salah satu upaya dalam menyemangati, memotivasi dan menjaga keberlanjutan tadi.



**BOSOWA**



## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 4

Tanggal Wawancara : 4 Agustus 2022  
Tempat/Waktu : Rumah Informan 4

### Identitas Informan 4

Nama : Kasman  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Pengrajin Bambu

### Hasil Wawancara

- Pewawancara : Apa saja yang diajarkan melalui pendampingan yang telah dilakukan oleh Program Sustour?
- Narasumber : Kami diajarkan bagaimana memilih bahan baku, mencari pasar produk
- Pewawancara : Apakah diajarkan terkait pengelolaan sampah dari produk yang di buat?
- Narasumber : Ya, kami diajarkan juga terkait pengelolaan sampah.
- Pewawancara : Setelah masuknya Sustour, bagaimana pengaruhnya terhadap produk bapak Apakah ada peningkatan penjualan?
- Narasumber : Setelah adanya pendampingan dari Sustour ada peningkatan yang besar dari penjualan produk.
- Pewawancara : Bagaimana pengelolaan sampah dari proses produksi Pak?
- Narasumber : Sampah yang dihasilkan dari kerajinan bambu ini biasanya dibakar atau dibawa ke kebun untuk dijadikan pupuk.
- Pewawancara : Bagaimana keberlanjutan dari pohon bambu sebagai bahan baku dari produk kriya ini?

Narasumber : Untuk bahan baku dirasa tidak akan habis karena di Desa ini memang banyak sekali terdapat pohon bambu dan itu kepemilikan pribadi, jadi kami tidak beli.

Pewawancara : Untuk proses pemasarannya apakah Bapak sendiri yang melakukannya?

Narasumber : Tidak, proses pemasarannya dari Bumdes. Jadi, kalau ada pesanan itu terpusat di Bumdes dan Bumdes yang akan menyampaikn pesanannya kepada kami pengrajin.

Pewawancara : Bagaimana kesannya Pak, dengan masuknya Program Suster ini?

Narasumber : Kami mengucapkan terima kasih dengan adanya pendampingan ini sangat membantu, memotivasi, mengarahkan kami untuk membuat produk kerajinan yang berkualitas mulai dari pemilihan bahan baku yang bagus hingga pemasaran produk. Awalnya pemilihan bahan baku itu, saya asal-asalan saja tapi ternyata setelah adanya program ini kami diajarrkan bahan baku yang bagus dan siap pakai itu yang seperti apa.



## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 5

Tanggal Wawancara : 4 Agustus 2022

Tempat/Waktu : Rumah Informan 5

### Identitas Informan 5

Nama : Hamzain

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pengrajin Bambu

### Hasil Wawancara

Pewawancara : Apa saja pelatihan yang diajarkan oleh Program Sustour?

Narasumber : Pelatihan dari dasar sampai dengan penjualan, dari proses pemilihan bahan, desain produk, pembuatan produk, packing, pengiriman produk hingga sampai ke tangan konsumen.

Pewawancara : Bagaimana dampak perekonomian yang dirasakan?

Narasumber : Saya merasakan adanya peningkatan pendapatan yang signifikan.

Pewawancara : Sudah sejauh mana penjualan produk kriya ini?

Narasumber : Pengiriman produk ini sudah sampai ke Eropa melalui Bumdes.

Pewawancara : Bagaimana pengelolaan sampah dalam proses produksi?

Narasumber : Sampah yang dihasilkan berupa serbuk-serbuk bambu itu dibakar dan kadang dimanfaatkan sebagai pupuk karena cpt terurai dan bisa juga dibuatkan kembali kerajinan.

Pewawancara : Bagaimana ketersediaan bahan baku berupa bambu dari produk ini?

Narasumber : Ketersediaan bahan baku bisa dikatakan tidak akan habis. Pertumbuhan tanaman bambu ini juga cepat kalau musim penghujan.

Pewawancara : Apakah ada motif khusus dalam produk kriya ini yang menggambarkan kekhasan Desa Kahianga?

Narasumber : Ada, kalau orang tua dulu menyebutnya “tagalaea”.





## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 6

Tanggal Wawancara : 4 Agustus 2022

Tempat/Waktu : Rumah Informan 6

### Identitas Informan 6

Nama : Dasmin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pengrajin Bambu

### Hasil Wawancara

Pewawancara : Bagaimana Pelatihan yang dilakukan oleh Program Sustour?

Narasumber : Pelatihannya cukup berhasil.

Pewawancara : Apa saja yang diajarkan?

Narasumber : Banyak, mulai dari manajemen kelompoknya, bahan yang akan digunakan, pengemasan, penetapan harga, penjualan produk dan masih banyak lainnya.

Pewawancara : Dengan adanya pelatihan kemarin, bagaimana dampak ekonomi terhadap bisnis Bapak?

Narasumber : Adanya peningkatan penjualan walaupun di masa pandemi sehingga ada peningkatan perekonomian.

Pewawancara : Bagaimana pemasaran produknya pak?

Narasumber : Pemasarannya melalui satu pintu yaitu Bumdes dan sekarang penjualan juga sudah ada yang online melalui Shopee.

Pewawancara : Bagaimana dukungan dari PEMDA setelah pendampingan selesai?



Narasumber : Sebenarnya, kami membutuhkan alat-alat yang lebih canggih yang bisa mendukung pengembangan bisnis kami dan kami berharap PEMDA bisa memberikan bantuan tersebut namun hingga saat ini belum ada dengan alasan Covid-19. Padahal kami juga sudah sering mengkomunikasikannya dengan PEMDA.





## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 7

Tanggal Wawancara : 5 Agustus 2022

Tempat/Waktu : Kantor Desa Kahianga

### Identitas Informan 7

Nama : Ferdiang Agung, S.T

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Kepala Desa Kahianga

### Hasil Wawancara

Pewawancara : Bagaimana awal mula masuknya program sustour di Desa Kahianga?

Narasumber : Jadi, Sustour melakukan kerjasama dengan skema menghubungkan 3 pihak yaitu PEMDES, PEMDA, Sustour itu sendiri. Mereka melakukan pendampingan bukan hanya menysasar sektor kriya namun segala sektor pariwisata seperti, pelatihan guide, hospitality, pengembangan homestay, atraksi wisata dan masih banyak lainnya. Dalam hal kerajinan, mereka melakukan kerjasama dengan Du Anyam. Sustour ini selalu berpikir terkait keberlanjutan baik program maupun setiap aspek pariwisata yang mereka sasar.

Pewawancara : Bagaimana langkah-langkah Sustour dalam upaya menjaga lingkungan dan melestarikan budaya?

Narasumber : Secara gambaran umum, disetiap kegiatan mereka selalu menyampaikan salah satu aspek utama dalam sebuah pariwisata itu adalah kebersihan lingkungan, membangun kesadaran masyarakat tentang alam. Masyarakat secara mandiri diajarkan tentang cara memilah sampah, mengolah sampah. Secara pemahaman bahwa pentingnya kesadaran

masyarakat terkait lingkungan ini menjadi salah satu tolak ukur suksesnya kita berpariwisata. Kami melakukan penanaman pohon di mata air, menanam kopi 4000 pohon minimal tidak, lahan-lahan tandus dibuat lebih hijau dengan tanaman-tanaman yang lebih produktif. Dari sisi sosial budaya, mereka kembali menekankan kepada kami untuk mengangkat segala kearifan lokal yang ada di Desa karena berbicara pariwisata itu juga tentang perilaku masyarakat setempat. Kami bangkitkan lagi kebudayaan yang pelan-pelan terkikis oleh zaman seperti permainan tradisional, tarian tradisional, ritual-ritual adat itu kita laksanakan kembali melalui kalender event budaya.

Pewawancara : Apakah PEMDA masih menaruh perhatian terhadap pengembangan produk kriya di Desa Kahianga?

Narasumber : Secara peningkatan kapasitas melalui pelatihan atau secara teori memang sudah terlaksana dengan baik. Harapan kami ada implementasi program, setelah kegiatan pelatihan tersebut para pengrajin membutuhkan alat yang lebih canggih untuk menghasilkan produk dengan jumlah yang banyak dan sudah coba disampaikan kepada PEMDA namun belum ada tindak lanjut hingga saat ini. Maka dalam hal ini, kurang melibatkan partisipasi masyarakat dalam penentuan kebijakan karena kurang menysasar kebutuhan masyarakat di lapangan.

Pewawancara : Menurut bapak, apakah implementasi program Sustour ini sudah berjalan secara ideal dalam membangun pariwisata di Desa Kahianga?

Narasumber : Secara keberhasilan program, Sustour ini sudah berhasil memberikan pemahaman bahwa desa ini memiliki potensi yang harus dikelola dengan baik. Masyarakat sudah mulai paham dengan pariwisata. Secara dasar/pondasi, mereka sudah letakkan dan pendampingan ini sangat bagus sehingga peningkatan pemahaman yang luar biasa selama 3 tahun pola sikap masyarakat tentang bagaimana keseharian kita itu selalu bersinggungan dengan pariwisata.

*Lampiran 3*

**DOKUMENTASI WAWANCARA**



Gambar 1. Wawancara Bersama Kepala Dinas Pariwisata Kab. Wakatobi



Gambar 2. Wawancara Bersama Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Wakatobi



Gambar 3. Wawancara Bersama Kepala Desa Kahianga



Gambar 4. Wawancara Bersama Pak Kasman



Gambar 5. Wawancara Bersama Pak Dasmin



Gambar 6. Wawancara Bersama Pak Hamzain

Lampiran 4

**DOKUMENTASI KEGIATAN PROGRAM SUSTOUR DI DESA  
KAHIANGA**

